

**MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN MUBALIGH
ISLAM (GMI) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
MUAMALAH MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN
TANJUNG KARANG PUSAT KOTA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1 Dalam Ilmu Dakwah
dan Komunikasi**

Oleh :

Muhammad Zaki Herni

NPM : 2041030076



Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1446 H/ 2024 M**

**MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN MUBALIGH
ISLAM (GMI) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
MUAMALAH MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN
TANJUNG KARANG PUSAT KOTA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1 Dalam Ilmu Dakwah
dan Komunikasi**

Oleh :

Muhammad Zaki Herni

NPM : 2041030076

Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

Pembimbing I : Hj. Rodiyah, S.Ag, M.M

Pembimbing II : Devid Sapura, M.M

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1446 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Manajemen merupakan suatu unsur terpenting yang terdapat didalam suatu organisasi karena pada dasarnya prinsip dari manajemen itu sendiri merupakan suatu tata cara pengelolaan organisasi agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu dalam suatu lembaga harus lah memiliki manajemen yang baik agar dalam menjalankan program nya dapat mencapai tujuan bersama sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, maka dari itu peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana manajemen dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Kota Bandar Lampung? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen dakwah di Gerakan Mubaligh Islam Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di sekitar wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian berupaya menghimpun, mengolah dan menganalisis data secara kualitatif. Yakni dengan melakukan pendekatan investigasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka secara langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Penelitian ini membahas tentang manajemen dakwah gerakan mubaligh Islam dan upaya untuk meningkatkan kualitas muamalah masyarakat. Dakwah sebagai kegiatan penyebaran ajaran Islam memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial masyarakat. Gerakan mubaligh Islam berfokus pada peningkatan pemahaman agama, etika, dan akhlak melalui berbagai strategi dakwah yang terstruktur dan sistematis.

Manajemen dakwah yang efektif melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan program dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penggunaan teknologi informasi, pelatihan intensif untuk para mubaligh, serta kolaborasi dengan berbagai lembaga dan organisasi keagamaan merupakan beberapa aspek penting dalam manajemen dakwah ini. Peningkatan kualitas muamalah masyarakat ditandai dengan terciptanya interaksi sosial yang lebih baik, peningkatan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, serta penguatan solidaritas dan keharmonisan sosial. Dakwah yang dikelola dengan baik dapat menjadi katalisator dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan bermoral.

Kata kunci : manajemen dakwah, gerakan mubaligh Islam, muamalah, kualitas masyarakat, strategi dakwah.

ABSTRACT

Da'wah management is the most important element contained in an organization because basically the principle of management itself is a procedure for managing an organization to make it more effective and efficient in achieving common goals. Therefore, an institution must have good management so that in carrying out its program it can achieve common goals in accordance with the plans that have been made, therefore researchers are interested in finding out how the mission of the Bandar Lampung City Islamic Missionary Movement (GMI) is managed? This research aims to determine the management of da'wah in the Islamic Missionary Movement, Langkapura District, Bandar Lampung City.

In this research, researchers used field research, namely research carried out in the field or research location. The location of the research carried out by the author is around the Tanjung Karang Tengah District area. This research is descriptive qualitative research, namely research that attempts to collect, process and analyze data qualitatively. Namely, by taking an investigative approach, researchers collect data by meeting face to face and interacting with people at the research site. This research discusses the management of the da'wah of the Islamic preacher movement and efforts to improve the quality of community muamalah. Da'wah as an activity to spread Islamic teachings plays an important role in shaping people's behavior and social interactions. The Islamic missionary movement focuses on increasing understanding of religion, ethics and morals through various structured and systematic da'wah strategies.

Effective da'wah management involves planning, implementing, evaluating, and developing da'wah programs that suit community needs. The use of information technology, intensive training for preachers, and collaboration with various religious institutions and organizations are several important aspects in the management of this da'wah. Improving the quality of community muamalah is characterized by creating better social interactions, increasing adherence to religious values, and strengthening social solidarity and harmony. Well-managed da'wah can be a catalyst in creating a more just, harmonious and moral society.

Key words: da'wah management, Islamic missionary movement, muamalah, community quality, da'wah strategy.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : muhammad zaki herni

Npm : 2041030076

Jurusan/prodi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun mengubah dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 28 juni 2024

Penulis



Muhammad Zaki Herni

2041030076



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : "MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN
MUBALIGH ISLAM (GMI) DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS
MUAMALAH MASYARAKAT MUSLIM
TANJUNG KARANG PUSAT KOTA
BANDAR LAMPUNG"
Nama : Muhammad Zaki Herni
NPM : 2041030076
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Hi. Rodiyah, S.Ag. M.M.
NIP. 197206161997032002

David Samudra, M.M.
NIP. 198612152019031000

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Dr. Yunidar Cut Mylia Yanti, M.Sos.I
NIP. 197010251999032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG

FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN MUBALIGH ISLAM (GMI) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MUAMALAH MASYARAKAT MUSLIM TANJUNG KARANG PUSAT KOTA BANDAR LAMPUNG” Disusun oleh: Muhammad Zaki Herni NPM: 2041030076, Program studi: Manajemen Dakwah. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada 3 Juli 2024

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Badarudin, S.Ag. M.Ag

Sekretaris : Rouf Tamim, M.Pd.I

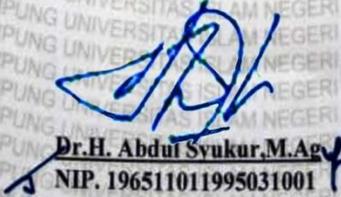
Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, M.A

Penguji II : Hj. Rodiyah, S.Ag.M.M

Penguji III : Devid Saputra, M.M

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi


Dr.H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah : 5)

“Sampaikanlah walau satu ayat menyampaikan ajaran Islam dengan tekun dan konsisten, meskipun sedikit demi sedikit.”

(Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz)

“Kejujuran adalah dasar dari setiap transaksi menekankan pentingnya kejujuran dalam semua bentuk interaksi ekonomi dan sosial.”



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, sebuah karya skripsi yang telah selesai ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, keluarga, dosen pembimbing, sahabat, teman dan almamater UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlamabat lulus atau lulus tidak tepat pada waktunya bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah rendahnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai. Karena mungkin ada suatu hal dibalik itu semua, dan percayalah alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Zaki Herni, di lahirkan pada tanggal 21 juli 2002 di Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Herman Edy dan Ibu Sumarni.

Penulis memulai pendidikan di TK Harapan Ibu Sukarame pada tahun 2007. Pada tahun 2008 penulis masuk Sekolah Dasar dan pada tahun 2014 penulis lulus dalam menempuh pendidikan dasar di MIN 5 Sukarame. Pada tahun 2017 penulis lulus dalam menempuh pendidikan menengah pertama di MTsN 1 Bandar Lampung. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di MAN 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2020.

Setelah lulus dari MAN 2 Bandar Lampung penulis melanjutkan ke jenjang perkuliahan dan pada tahun 2020 juga penulis di terima di Universitas Negeri Raden intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Manajemen Dakwah. Penulis melakukan kuliah kerja nyata di Desa Sumber Agung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan dan pada semester akhir pertengahan tahun 2024 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung.”

Bandar Lampung, 28 juni 2024
Penulis

Muhammad Zaki Herni
2041030076

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tidak lupa pula sholawat beserta salam senantiasa penulis sanjung agungkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun dan dibuat berdasarkan materi-materi yang ada. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak yang selalu mendukung dan selalu memberi motivasi kepada penulis, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku dekan fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos I selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah.
3. Hj Rodiyah, S.Ag, M.M selaku pembimbing akademik dan pembimbing 1 penulis.
4. Devid Saputra, M.M selaku dosen dan pembimbing 2 penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Ketua Gerakan Mubaligh Islam Kota Bandar Lampung yang memberikan bantuan sehingga terselesainya skripsi ini.
7. Kedua orang tua yang menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan proposal ini.
8. Zahirah Kartini kakak perempuan saya yang selalu memberikan nasihat kepada penulis.
9. Nur Zakiah Herni saudara kembar saya yang selalu membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

10. Robiatul asyifa adik perempuan saya yang selalu memberikan semangat dan bantuan kepada penulis.
11. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat luar biasa dan juga dorongan kepada penulis.
12. Serta teman-teman kelas Manajemen Dakwah kelas A dan juga seluruh angkatan Manajemen Dakwah 2020 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.

kepada pembaca penulis mohon maaf apabila dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan dan kekeliruan, penulis menyadari betul bahwasanya penulis masih jauh dari kata sempurna, mengharapkan kritik dan juga saran yang dapat membantu penulis agar penulis dapat lebih baik lagi dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian tak lupa penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 15 Febuari 2024

Penulis



Muhammad Zaki Herni

2041030076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	6
I. Sistematika Penulisan	12

BAB II MANAJEMEN DAKWAH DAN MUAMALAH	21
A. Manajemen Dakwah	21
1. Penertian Manajemen Dakwah	21
2. Perencanaan Dakwah (Planning)	22
3. Pengorganisasian Dakwah (Organizing)..	23
4. Pengarahan Dakwah (Actuating)	24
5. Pengawasan Dakwah (controlling)	25
B. Muamalah	26
1. Pengertian Muamalah	26
2. Hukum Muamalah	27

**BAB III GAMBARAN UMUM GERAKAN MUBALIGH
ISLAM BANDAR LAMPUNG..... 31**

- A. Profil Gerakan Mubaligh Islam
Bandar Lampung 31
- B. Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam
Bandar Lampung 36
- C. Pengarahan..... 39
- D. Evaluasi Dakwah 41
- E. Kegiatan Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI)
Bandar Lampung..... 42
- F. Kegiatan Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI)
Mengenai Muamalah..... 47

**BAB IV PENERAPAN MANAJEMEN DAKWAH
GERAKAN MUBALIGH ISLAM (GMI) 49**

- A. Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam
(GMI) 49
- B. Peran Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam
(GMI), dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah
Masyarakat Islam 76

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI...81

- A. Kesimpulan..... 81
- B. Rekomendasi..... 83

DAFTAR PUSTAKA89

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, maka secara singkat akan diuraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud dari judul skripsi yang akan dibahas. Adapun judul skripsi ini berjudul Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam proposal ini yaitu, sebagai berikut:

Manajemen, menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹ Menurut Al-Munawwir, kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai idarah, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur. Sementara dalam kamus Inggris-Indonesia karangan Echols dan Shadily *management* disebutkan berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Hal ini senada dengan Susan dalam artikelnya juga menyatakan bahwa manajemen berasal dari kata *management* (bahasa Inggris) dengan kata kerja *to manage* yang berarti mengurus.²

Menurut Arifin Abdurrachman sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, yang mengartikan manajemen merupakan

¹ <https://www.gramedia.com/best-seller/manajemen/>

² Juhji Juhji et al., "Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (December 31, 2020): 111–24.

kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Jadi, dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orang sebagai pelaksana.³ Mary Parker Follet, manajemen adalah seni dalam menyelesaikan tugas melalui perantara. Dalam hal ini manajemen dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengarahkan bawahan atau orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan sesuai tanggungjawab, demi tercapainya sebuah tujuan.⁴

Gerakan Mubaligh Islam, adalah suatu lembaga atau kelompok yang bergerak dalam bidang dakwah, yang terdiri dari beberapa orang yang disebut mubaligh yaitu penceramah yang menyampaikan syariat-syariat agama islam yang beralamatkan di kecamatan lankapura, kota bandar lampung, lampung.

Muamalah, adalah sebuah hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syariat, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup berdiri sendiri. Dalam hubungan dengan manusia lainnya, manusia dibatasi oleh syariat tersebut, yang terdiri dari hak dan kewajiban. Lebih jauh lagi interaksi antara manusia tersebut akan membutuhkan kesepakatan demi kemaslahatan bersama.⁵

Dalam hal penegasan judul proposal skripsi ini adalah Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kota Bandar Lampung yang mendeskripsikan secara mendetail tentang upaya-upaya yang di lakukan para da'i dan da'iyah dalam proses berdakwah serta mendeskripsikan masalah serta hambatan yang di alami masyarakat dalam proses muamalah, kemudia para da'i dan da'iyah memberikan materi dakwah untuk meningkatkan kualitas

³ Abu Bakar Djafar dan Yunus, Manajemen Pendidikan Isla (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam), (Penerbit Adab : 2021), 137

⁴ Cermati.com, "manajemen pengertian manajemen, fungsi, dan jenis keilmuan yang harus diketahui, cermati, 27 oktober 2022, <https://www.cermati.com/artikel/manajemen-pengertian-manajemen->

⁵ <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-muamalah/>

muamalah masyarakat dalam hal ini di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dan berkembang tanpa adanya bantuan dari orang lain. Maksudnya dalam kehidupan bermasyarakat dia tidak dapat bertahan jika dia tidak berinteraksi dengan manusia lainnya. Berbagai hubungan yang terjalin dalam melakukan interaksi tersebut. Salah satunya adalah hubungan muamalah.

Muamalah telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam mengatur berbagai aspek interaksi sosial dan ekonomi, termasuk perdagangan, pinjaman, sewa, dan kemitraan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam lingkungan sosial dan ekonomi, terdapat tantangan baru dalam menerapkan prinsip-prinsip muamalah dengan benar.

Perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Islam, baik di tingkat lokal maupun global, telah memunculkan berbagai masalah dalam praktik muamalah. Misalnya, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap cara transaksi dan bisnis dilakukan, yang memerlukan penyesuaian dalam implementasi prinsip-prinsip muamalah.

Pengaturan hukum muamalah menjadi penting karena berbagai permasalahan yang muncul dalam praktik transaksi dan bisnis dalam masyarakat Islam. Beberapa isu yang menjadi perhatian meliputi keadilan dalam transaksi, ketidaksesuaian praktik dengan prinsip-prinsip syariah, serta perlunya regulasi yang jelas dan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam upaya membangun sistem ekonomi yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, masalah muamalah menjadi pusat perhatian. Banyak negara dan lembaga keuangan yang

berusaha mengembangkan instrumen-instrumen keuangan syariah dan praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah.

Kesadaran akan pentingnya muamalah yang sesuai dengan ajaran Islam juga menjadi latar belakang masalah. Pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang prinsip-prinsip muamalah dapat membantu mengatasi permasalahan yang timbul dalam praktik bisnis dan transaksi sehari-hari.

Demikianlah beberapa aspek latar belakang masalah tentang muamalah yang perlu dipertimbangkan dalam konteks perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat Islam.

Dalam era globalisasi dan interkoneksi ekonomi, umat Islam di seluruh dunia semakin memperhatikan pentingnya mempraktikkan prinsip-prinsip muamalah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Disinilah fungsi para mubaligh dalam menyampaikan prinsip-prinsip muamalah agar tidak terjadi diskriminasi dalam masyarakat baik itu masyarakat asli kota bandar lampung maupun masyarakat pendatang, terkhususnya antara etnik sumatera, etnik jawa, maupun etnik tionghoa yang sangat banyak di kota bandara lampung.

Sebagaimana umumnya, setiap masyarakat atau komunitas itu terwujud karena keteraturan hubungan sosial antar anggotanya sebagai komponen dengan kedudukan-kedudukan serta peranan-peranan tertentu sehingga dapat terjadi kegiatan atau interaksi sosial yang berpola antar-anggota secara efektif. Dalam mewujudkan interaksi sosial yang efektif itu menurut Budhisantoso, mensyaratkan setidaknya empat unsur yang diperlukan, yakni adanya pengelompokan sosial (*social alignment*), pengendalian sosial (*social controls*), media sosial (*social media*), dan norma sosial (*social standard*). Keempat unsur ini diperlukan bagi kelestarian kemampuan kehidupan sosial budaya dalam suatu masyarakat atau komunitas.

Kehidupan masyarakat antar etnik di kelurahan Sawah Brebes Kecamatan Tanjungkarang Timur, Kota Bandar lampung memiliki kekhasan yang menarik, yakni keberadaan suku Lampung sebagai pemilik asli wilayah dan kebudayaan lokal (pribumi) justru tidak berkembang, tergeser perannya oleh masyarakat pendatang dari Jawa. Kelompok etnik Jawa inilah yang selanjutnya banyak

berperan dan menjadi kelompok etnik tuan rumah (*host population*). Dalam perkembangannya kelurahan ini menjadi daerah tujuan bagi masyarakat etnik lain dari berbagai daerah termasuk etnik Tionghoa.

Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam berbagai bidang, termasuk dalam laju perkembangan mengenai fiqih muamalah kontemporer dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam yang membutuhkan solusi alternatif dalam transaksi yang bebas dari beberapa unsur salah satunya yaitu gharar. Gharar berasal dari Bahasa Arab “Al-Khatr” yang bermakna pertaruhan. Al-Gharar adalah AlMukhatarah (Pertaruhan) dan Al-Jahalah (Ketidakjelasan) sehingga termasuk ke dalam perjudian, sehingga dari penjelasan tersebut jual beli Gharar adalah dalam perdagangan tersebut semua jual beli yang transaksinya mengandung ketidakjelasan, pertaruhan, dan perjudian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pemahaman masyarakat mengenai muamalah yang memiliki unsur gharar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai konsep gharar dan penerapannya dalam bermuamalah sehari-hari, setelah diberikan penjelasan mengenai konsep gharar ternyata tanpa sadar masyarakat pernah mengalami gharar tersebut.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Syamsu dan Suhara, menyatakan bahwa praktik perdagangan Islam pada masyarakat yang ditinjau dari prinsip perdagangan Islam secara keseluruhan masih belum dilakukan secara optimal, tetapi sebagian besar telah terealisasikan dengan baik. Prinsip perdagangan Islam yang belum terealisasikan dikarenakan keinginan untuk mendapatkan keuntungan atau uang dalam waktu singkat tanpa memperdulikan praktik perdagangan sesuai prinsip perdagangan Islam, kemudian tidak adanya lembaga yang mengawasi jual beli di pasar tradisional, kurangnya pemahaman pedagang serta pembeli mengenai praktik perdagangan yang sesuai dengan prinsip perdagangan Islam, dan kurang berperannya ulama,

majelis taklim dan mahasiswa dalam memberikan pengetahuan mengenai praktik perdagangan yang sesuai prinsip perdagangan Islam kepada para pedagang di pasar tradisional.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan Hosen, berpendapat bahwa yang menjadikan gharar dilarang adalah karena keterkaitannya dengan memakan harta orang lain dengan cara tidak benar, jadi bukan semata-mata adanya unsur resiko, ataupun disebut pula dengan *game of chance*. Karena hal ini akan mengakibatkan merugikan bagi pihak lain. Dimana *Game of chance* yang kita menggantungkan nasib pada hasilnya dan salah satu pihak harus menanggung beban pihak lain akibat hasil dari *game of chance* tersebut yang dapat disebut dengan maisir.

Isu yang terjadi mengenai muamalah di Indonesia dalam hubungan sosial yaitu zakat Kementerian Agama siap menerbitkan dan membangun berbagai infrastruktur tata kelola zakat. Akselerasi transformasi tata kelola zakat akan sangat bergantung pada sinergi dan kolaborasi antara regulator dan pelaksana di lapangan," kata Wakil Menteri Agama (Wamenag) RI Saiful Rahmat Dasuki dalam pembukaan acara tersebut di Jakarta, Jumat. Wakil Menteri Agama menyampaikan Kementerian Agama telah menggagas berbagai strategi, salah satunya merancang tata kelola zakat yang lebih terorganisir dan terstruktur guna mendistribusikan serta pemeratakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.⁶

Isu yang terjadi mengenai muamalah di Indonesia dalam hubungan sosial yaitu mengenai hari raya Idul Fitri sebagai momentum merekatkan hubungan sosial, dikutip dari kompas.com Wakil Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) Amirsyah Tambunan mengajak umat menjadikan Idul Fitri momentum merekatkan hubungan sosial seiring belakangan masyarakat banyak berselisih akibat kontestasi politik. "Mengajak kepada seluruh umat Islam di Indonesia untuk menjadikan Hari Raya Idul Fitri sebagai momentum menjaga kohesi sosial,

⁶ <https://www.antaraneews.com/berita/4023864/kemenag-tingkatkan-budaya-zakat-dan-wakaf-lewat-festival-ramadhan-2024>

memelihara perdamaian, memperkuat dan memperkokoh hubungan sesama bangsa.⁷

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya identifikasi masalah dan batasan masalah agar lebih lebih terfokus dalam melakukan penelitian. Untuk identifikasi dalam penelitian ini adalah membahas tentang Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) serta dengan dibatasi batasan masalah Meningkatkan Kualitas Muamalah yaitu jual beli.

Dalam penelitian ini berfokus memahami masalah-masalah yang akan menjadi tujuan dari peneliti berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah. Adapun fokus dan subfokus masalahnya yaitu pada Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan fokus penelitian, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI)?
2. Bagaimana Peran Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI), dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas yang telah dirumuskan, maka dapat disusun tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI)

⁷ <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/31/18520791/mui-idul-fitri-momentum-merekatkan-hubungan-sosial>

2. Untuk mengetahui Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI), dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Islam yaitu jual beli.

F. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian secara *teoritis*, diharapkan dapat memberikan bantuan pemikiran serta dapat menjadi penambahan referensi sebagai bahan diskusi mahasiswa/i khususnya jurusan manajemen dakwah yang berkaitan dengan manajemen Dakwah gerakan mubaligh islam (GMI) di kota Bandar Lampung.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian secara *praktis*, yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis untuk memenuhi syarat akademik serta dapat menambah wawasan bagi da'i dan da'iyah dalam berdakwah, khususnya di kota Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan merupakan hasil ulasan peneliti terhadap bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan orang lain dan relevan dengan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan.⁸ Sebelum melakukan penelitian lebih dalam terkait permasalahan yang akan diteliti dan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih, maka peneliti ingin mempertegas perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya, adapun antara lain sebagai berikut:

Menurut Hikmi Rahmiati, dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Danau Pauh Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin”, hasil penelitian ini yaitu membahas tentang strategi dakwah yang dilakukan Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Danau Pauh dalam membina akhlak santri baru yang memiliki

⁸ Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 5.

akhlak yang kurang baik adalah strategi yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam melakukan dakwah dan setiap Ustadz dan Ustadzah mempunyai strategi dakwah yang berbeda-beda, misalnya ada yang dengan dimulai memperbaiki diri dan memberikan contoh yang baik, melihat situasi dan kondisi santri, ada juga yang melakukan strategi dakwah dengan langsung mengajak dan menasehati santri dengan menceritakan kehidupan akhirat, meningkatkan kesadaran kepada santri untuk selalu mau mengikuti peraturan dan kegiatan yang ada, strategi dakwah selanjutnya adalah seorang Ustadz dan Ustadzah komitmen dan tanggung jawab

yang tinggi karena seorang Ustadz dan Ustadzah adalah suri tauladan bagi santrinya. Dan melakukan strategi dakwah yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi seorang santri baru tersebut dengan menggunakan atau melakukan berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk membina akhlak santri baru yaitu metode etika, bahasa, dan pembiasaan akhlak.⁹

Susilawati A, dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Siswa/Siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Jeneponto”, dengan hasil penelitian ini dijelaskan bahwa strategi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa/siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jeneponto adalah tadarus (membaca Al-Qur’an), memberikan materi dan nasehat, ceramah, sholat berjamaah, pembiasaan, keteladanan, dan menjalin kerjasama dengan orang tua siswa/siswi. Dengan adanya strategi dakwah ini menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa/siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jeneponto sudah cukup maksimal dalam pembinaan akhlak siswa/siswi karena para guru dan staff telah memberikan begitu banyak cara

⁹ Hikmi Rahmiati, Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Danau Pauh Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin, Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020

dalam memperbaiki akhlak peserta didiknya agar memiliki akhlak yang baik, baik dari segi teori atau pembinaan secara langsung.¹⁰

Saeful Lukman & Yusuf Zaenal Abidin & Asep Shodiqin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Tabligh Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019. Dengan judul penelitian “Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat“. Penelitian ini membahas untuk mengetahui pemahaman tentang keagamaan masyarakat di lingkungan rw 03 desa Kebonjati. Secara lebih terperinci penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi yang disampaikan oleh da’i, metode yang menjadi pijakan dalam pelaksanaannya, dan untuk mengetahui hasil yang diperoleh mad’u dalam mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hal ini untuk mengetahui secara jelas mengenai gambaran tentang pemahaman pemikiran yang akan terjadi di masa yang akan datang yaitu mengenai peranan Majelis Taklim At-Taubah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan pola perilaku masyarakat yang berada di lingkungan desa Kebonjati Sumedang. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap majelis taklim At-Taubah dapat diketahui bahwa majelis taklim berperan sebagai lembaga non formal yang berada ditengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masyarakat desa Kebonjati. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan baik dari sikap maupun perilaku masyarakatnya yang semakin agamis.¹¹

Miya Salsabila & Arif Rahman & Asep Iwan Setiawan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019. Dengan judul penelitian “Implementasi Program Pembinaan Muallaf Sebagai

¹⁰ Susilawati A, *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Siswa/Siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Jeneponto*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019

¹¹ Saeful Lukman, Yusuf Zaenal Abidin, Asep Shodiqin *Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Bandung*: , UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019

Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid“. Tujuan penelitian di Masjid Lautze 2 Kota Bandung

ini adalah: (1) Mengetahui proses pelaksanaan kegiatan program pembinaan mualaf (2) Mengetahui permasalahan dan kendala dalam program pembinaan mualaf (3) Mengetahui hasil pembinaan mualaf tersebut baik terhadap mualaf maupun dalam peningkatan masjid. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang diperoleh dari pendekatan kualitatif. Data tersebut tentunya dapat dihasilkan dari penelitian dan kajian baik secara teoritik maupun empirik. Dari hasil penelitian yang dilakukan pelaksanaan program pembinaan mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung memiliki dua tahapan. Pertama pra mualaf dan kedua pasca mualaf. Proses pembinaan ini memiliki beberapa metode baik yang satu arah maupun dua arah. Materi yang disampaikan beragam, tentunya sesuai dengan ajaran Islam. Program ini memiliki kendala seperti sumber daya manusia (SDM) atau tenaga pengajar yang kurang. Peluang yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga terkait yang bisa membantu dan mendukung kegiatan pembinaan. Seperti Rumah Amal Salman dam Tarqi. Hasil yang dicapai dari pembinaan ini terbagi dua ada yang bersifat kuantitas yaitu jumlah mualaf yang masuk terhitung dari tahun 2017-2019 sudah mencapai 133 orang.¹²

Berdasarkan sumber tinjauan pustaka dari jurnal diatas, maka penulis dapat menyimpulkan isi dari jurnal yang penulis teliti berbeda dari skripsi yang diteliti oleh terdahulu, penulis mengambil judul jurnal “Implementasi Program Pembinaan Mualaf Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid“. Skripsi

¹² Miya Salsabila, Arif Rahman, Asep Iwan Setiawan Implementasi Program Pembinaan Mualaf Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019

ini membahas tentang Manajemen Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kota Bandar Lampung. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data lapangan dengan metode wawancara, dokumentasi analisis data dengan menggunakan metode *field research*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan jenis penelitian ini juga didukung dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari sumber buku, jurnal, karya ilmiah dan artikel lainnya yang sesuai dengan tema dari skripsi ini.

b. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu, bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan terhadap suatu objek yang akan diteliti dengan melalui data atau sampel yang telah terkumpul tanpa adanya analisis atau kesimpulan yang berlaku secara umum. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang Manajemen “Gerakan Mubaligh Islam (GMI) dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kota Bandar Lampung”.

2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti lakukan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Sumber Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diambil langsung datanya secara langsung dengan menggunakan metode wawancara kepada pengurus Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Kota Bandar Lampung. Dalam hal ini data primer yang akan penulis teliti terkait Manajemen Gerakan Mubaligh Islam (GMI) yaitu:

- Proses pelaksanaan Manajemen Gerakan Mubaligh Islam (GMI).
- Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Manajemen Gerakan Mubaligh Islam (GMI).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diambil dari kepustakaan atau buku referensi, jurnal, artikel, karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan “Manajemen Gerakan Mubaligh Islam (GMI)” dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kota Bandar Lampung. Yaitu:

- Sejarah berdirinya Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Lampung.
- Visi dan Misi Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Lampung.
- Struktur dan kepengurusan Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Lampung.
- Program Kerja Pada Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Lampung.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti guna memuat informasi yang valid dan sistematis. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi atau data melalui percakapan langsung antara pewawancara (interviewer) dan narasumber (interviewee). Dalam wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan atau secara spontan untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Mengenai Bagaimana meningkatkan kualitas muamalah masyarakat

muslim Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung.

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data atau informasi yang melibatkan tanya jawab langsung antara pewawancara dan narasumber. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, atau keterangan tertentu dari narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait topik yang dibahas. Wawancara bisa bersifat formal atau informal dan dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau media lainnya. Tujuan utamanya adalah memperoleh informasi yang mendalam dan akurat dari sudut pandang narasumber.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat, dsb.) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai sesuatu hal untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan di televisi.¹³

Menurut Para Ahli wawancara yaitu: Menurut Lexy J. Moleong Wawancara adalah percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Pewawancara mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang relevan dari yang diwawancarai.¹⁴

Menurut Sutrisno Hadi Wawancara merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara pewawancara dan narasumber secara langsung atau tidak langsung.¹⁵

Menurut Sugiyono Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan

¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wawancara>

¹⁴ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (PT Remaja Rosdakarya, 2007).

¹⁵ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. (Andi Offset, 1983).

informasi dari narasumber melalui percakapan langsung yang terstruktur atau tidak terstruktur.¹⁶

4. Teknik wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:
 1. Persiapan yang Baik:

Penelitian tentang topik dan narasumber. Menyusun daftar pertanyaan yang relevan dan terstruktur.
 2. Membangun Hubungan:

Menjalin hubungan baik dengan narasumber untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka.

Memulai dengan pertanyaan ringan atau perkenalan.
 3. Mengajukan Pertanyaan Terbuka:

Menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong narasumber memberikan jawaban yang lebih mendalam.

Contoh: "Bisakah Anda ceritakan lebih lanjut tentang pengalaman Anda?"
 4. Mendengarkan Secara Aktif:

Mendengarkan dengan seksama tanpa menyela.

Menunjukkan ketertarikan dengan kontak mata dan anggukan.
 5. Mengikuti Alur Pembicaraan:

Fleksibel dalam mengikuti alur pembicaraan dan menggali lebih dalam jika diperlukan.

Mengajukan pertanyaan tindak lanjut berdasarkan jawaban narasumber.
 6. Menggunakan Bahasa Tubuh yang Positif:

Menunjukkan sikap terbuka dan ramah melalui bahasa tubuh.

Menghindari sikap yang dapat membuat narasumber merasa tidak nyaman.
 7. Merekam dan Mencatat:

Merekam wawancara (dengan izin) untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat.

Mencatat poin-poin penting selama wawancara berlangsung.

¹⁶ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Alfabeta, 2015).

8. Menutup dengan Baik:

wawancara dengan pertanyaan yang lebih ringan atau mengucapkan terima kasih.

Menawarkan untuk mengirim salinan hasil wawancara kepada narasumber.

b. Metode Observasi

Arikunto menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.¹⁷

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena yang diteliti. Observasi melibatkan pencatatan sistematis terhadap kejadian, perilaku, dan atribut yang diamati dalam konteks yang alami tanpa intervensi atau manipulasi oleh peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan realistis tentang subjek yang diteliti. Metode observasi dilakukan dengan cara melihat, mengamati, meninjau dengan seksama suatu objek. Observasi yang digunakan yaitu mengamati anggota Lembaga Gerakan Mubaligh Islam Kota Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Nasution menyatakan bahwa dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan dokumen yang ada. Dokumen yang digunakan dalam penelitian bisa berupa arsip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, foto, video, dan bentuk lainnya.¹⁸

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi yang secara nyata tanpa adanya rekayasa baik itu secara tertulis

¹⁷ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁸ Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003).

maupun dalam bentuk gambar. Hal ini dilakukan untuk memperkuat dan akuratnya sebuah penelitian. Metode dokumentasi digunakan secara luas dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang sudah ada dan terstruktur. Data dari dokumen-dokumen ini seringkali digunakan untuk mendukung temuan dari metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara atau observasi, serta memberikan konteks historis atau latar belakang yang lebih komprehensif terhadap masalah yang diteliti. Dokumentasi yang disajikan mengenai “Manajemen Lembaga Gerakan Mubaligh Islam (GMI) dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kota Bandar Lampung”.

4. Metode Pengolahan Data

a. Edit (editing)

Editing atau biasa disebut sebagai pemeriksaan data, merupakan tahap awal metode pengolahan data. Metode ini dibantu dari hasil wawancara yang kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah dari penelitian ini.

b. Rekonstruksi Data (*reconstructing*)

Rekonstruksi data atau *reconstructing* yaitu, metode penyusunan ulang data secara teratur, logis dan mudah dipahami dan dipresentasikan.

c. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu metode dalam prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berwujud dengan sebuah uraian kata-kata atau kalimat baik dalam bentuk lisan dari orang yang diteliti. Dalam menganalisa data penulis akan menggunakan cara berfikir Induktif. Cara

berfikir deduktif ini dimulai dengan fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁹

I. Sistematika Penulisan

Pertama, BAB I PENDAHULUAN yang berisi mengenai latar belakang. Latar belakang tersebut membahas teori determinan, mengenai judul dan keunikan objek. Fokus dan Subfokus Penelitian terdapat di BAB I, yang akan membahas fokus dari penelitian. Rumusan masalah juga terdapat di BAB I. Rumusan masalah diambil dari latar belakang. Rumusan masalah akan melahirkan tujuan penelitian. Manfaat penelitian dibagi dua, yaitu teoritis dan praktis. Kajian penelitian terdahulu yang relevan (studi pustaka) merupakan ulasan peneliti terhadap bahan pustaka dan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan orang lain. Pada bab ini adanya metode penelitian, macam-macam metode penelitian yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya, bab ini menjelaskan sistematika pembahasan yang dibahas paling akhir di bab ini.

Kedua, BAB II LANDASAN TEORI. Pada bab ini menjelaskan tentang variable yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan. Pada bagian kerangka teori, bagian ini akan dijelaskan tentang manajemen dan muamalah.

Ketiga, BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN. Pada bab ini berisikan penjelasan mengenai gambaran umum, sejarah singkat, visi dan misi yang ada di Gerakan Mubaligh Islam (GMI), Kemiling, Kota Bandar Lampung.

Keempat, BAB IV ANALISIS PENELITIAN. Pada bab ini menjelaskan mengenai Manajemen Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kota Bandar Lampung.

¹⁹ Abdul Kadir Muhammad, Hukum dan Penelitian Hukum (Bandung :Citra Aditya Bhakri, 2004), h. 128

Kelima, BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

menjelaskan tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi, dan keterbatasan penelitian. Dalam bagian kesimpulan, bagian ini akan dijelaskan mengenai garis besar hasil penelitian. Pada bagian saran dan rekomendasi, bagian ini berisi saran yang diberikan penulis pada objek penelitian dan rekomendasi penulis terhadap objek penelitian. Pada bagian keterbatasan penelitian, bagian ini berisi hal-hal yang menjadi keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian.





BAB II

MANAJEMEN DAN MUAMALAH

A. Manajemen Dakwah

1. Penertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Tujuan utama dari manajemen dakwah adalah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan cara yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga dakwah dapat berjalan dengan lebih baik dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan.¹

Manajemen dakwah mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan program dakwah, pengelolaan sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan dakwah, pengaturan logistik dan sarana prasarana dakwah, hingga evaluasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan dakwah. Dengan manajemen yang baik, kegiatan dakwah dapat dilakukan secara terorganisir, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat²

Manajemen dakwah adalah konsep yang mengacu pada pengelolaan dan pengaturan aktivitas dakwah secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Manajemen dakwah melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan dakwah, dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, meningkatkan pemahaman agama, dan membangun komunitas Muslim yang kuat dan berdaya.³

¹ M. Amin Rais, *Manajemen Dakwah: Strategi, Metode, dan Aplikasi* (Pustaka Pelajar 2005), 35.

² Ibid.

³ Muhammad Natsir. *Fikih Dakwah* (Pustaka Al-Kautsar 1996), 120.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas manajemen dakwah adalah proses pengelolaan dakwah yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan dakwah, dengan tujuan dakwah *amal ma'ruf nahi munkar* dapat terlaksana secara efektif dan efisien sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pada konsep manajemen banyak sekali para ahli yang mendefinisikannya dengan pendapat yang berbeda-beda. Antara ahli satu dengan ahli lainnya, Menurut Zaenal Arifin, manajemen dakwah adalah kegiatan mengelola segala sumber daya dan aktivitas dakwah secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.⁴ Mujamil Qomar mendefinisikan manajemen dakwah sebagai suatu usaha untuk mengelola kegiatan dakwah secara profesional, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dakwah.⁵ Manajemen dakwah, seperti yang dijelaskan oleh para ahli, mencakup pengelolaan berbagai aspek kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendekatan sistematis dan terstruktur dalam manajemen dakwah membantu memastikan bahwa kegiatan dakwah berjalan dengan baik dan dapat memberikan dampak positif yang maksimal. Dari adanya beberapa aspek manajemen dakwah menurut para ahli penulis mengambil beberapa aspek dalam penelitian ini yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

2. Perencanaan Dakwah (*Planning*)

Perencanaan adalah proses yang sistematis dan terorganisir untuk menetapkan tujuan organisasi, mengevaluasi berbagai pilihan tindakan yang tersedia, dan memilih strategi terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis situasi,

⁴ Arifin, Z. *Pengantar Manajemen Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), 30.

⁵ Qomar, M. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Pustaka Pelajar 2007), 22.

pengembangan rencana, dan penentuan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Perencanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang paling penting karena memberikan landasan bagi aktivitas organisasi yang efektif. Tanpa perencanaan yang baik, organisasi cenderung akan terombang-ambing dan tidak dapat mencapai tujuannya dengan efisien.⁷

Tahap ini melibatkan penetapan tujuan dakwah, identifikasi target audiens, serta penyusunan strategi dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan dakwah. Perencanaan yang baik akan memastikan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan dengan efektif kepada audiens yang tepat antara lain yaitu:

- Menetapkan tujuan dan sasaran dakwah.
- Menyusun strategi dan program dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan dakwah.⁸

3. Pengorganisasian Dakwah (*Organizing*)

Pengorganisasian (*Organizing*) adalah proses menentukan struktur organisasi yang efektif, mengalokasikan sumber daya secara tepat, dan membagi tugas-tugas kepada individu atau tim kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Ini melibatkan pembagian kerja, pembentukan wewenang dan tanggung jawab, serta pembentukan hubungan hierarkis di antara anggota organisasi.⁹ Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi

⁶ Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. (2017). *Fundamentals of Management: Management Myths Debunked! Plus MyManagementLab with Pearson eText--Access Card Package* (10th Edition). Pearson.

⁷ Daft, R. L., & Marcic, D. (2009). *Understanding Management*. South-Western Cengage Learning.

⁸ Muhammad Natsir (1996). *Fikih Dakwah*. Pustaka Al-Kautsar. Halaman 120-135.

⁹ Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. (2017). *Fundamentals of Management: Management Myths Debunked! Plus MyManagementLab*

manajemen yang penting karena membantu menciptakan kerangka kerja yang jelas bagi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, serta memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi di antara anggota organisasi.¹⁰

Pada tahap ini, sumber daya yang tersedia, seperti tenaga pendakwah, materi dakwah, dan sarana prasarana, diatur dan dikelola dengan baik. Pengorganisasian yang efektif akan memastikan bahwa semua elemen yang terlibat dalam dakwah dapat bekerja secara sinergis, antara lain yaitu:

- Mengatur struktur organisasi dakwah.
- Menentukan tugas dan tanggung jawab setiap anggota tim dakwah.
- Mengkoordinasikan berbagai kegiatan dakwah agar berjalan sesuai dengan rencana.
- Menentukan materi sesuai tema yang ingin disampaikan.¹¹

4. Pengarahan Dakwah (*Actuating*)

Pengarahan (*Actuating*) dalam manajemen merujuk pada kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan anggota tim atau organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini melibatkan berbagai kegiatan seperti memberikan arahan, memberikan inspirasi, memfasilitasi komunikasi, membangun hubungan interpersonal yang baik, serta mengelola konflik.¹² Melaksanakan kegiatan dakwah sesuai dengan rencana dan arahan yang telah disusun. Ini mencakup penyampaian pesan

with Pearson eText--Access Card Package (10th Edition). Pearson. Hal 180-214

¹⁰ Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. (2017). *Fundamentals of Management: Management Myths Debunked! Plus MyManagementLab* with Pearson eText--Access Card Package (10th Edition). Pearson. Hal 180-214

¹¹ Muhammad Natsir (1996). *Fikih Dakwah*. Pustaka Al-Kautsar. Halaman 120-135.

¹² Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. (2017). *Fundamentals of Management: Management Myths Debunked! Plus MyManagementLab* with Pearson eText--Access Card Package (10th Edition). Pearson. Hal.302

dakwah melalui berbagai metode seperti ceramah, diskusi, seminar, media massa, dan lain-lain.¹³

Pengarahan melibatkan bimbingan, motivasi, dan supervisi terhadap tenaga pendakwah dan seluruh tim dakwah agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Pemimpin dakwah perlu memberikan arahan yang jelas dan inspirasi kepada timnya antara lain yaitu:

- Melaksanakan program dan kegiatan dakwah sesuai dengan rencana dan arahan yang telah disusun.
- Memotivasi dan mengarahkan para dai (pendakwah) dalam menjalankan tugas dakwah mereka.
- Mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan dakwah.¹⁴

5. Pengawasan Dakwah (*controlling*)

Pengawasan atau pengendalian (*Controlling*) adalah proses manajemen yang melibatkan pemantauan kinerja organisasi, membandingkan hasil dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting untuk memastikan bahwa rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan secara efektif dan tujuan organisasi tercapai dengan baik.¹⁵

Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dakwah untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Ini melibatkan pemantauan, penilaian, dan

¹³ A. Zaini, H. A. (2012). "Manajemen Dakwah." Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Halaman 76-100

¹⁴ Abdul Karim Zaidan (1993). *Usul ad-Da'wah*. Dar Al-Wafa. Halaman 78-104.

¹⁵ Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. (2017). *Fundamentals of Management: Management Myths Debunked! Plus MyManagementLab with Pearson eText--Access Card Package* (10th Edition). Pearson. Hal.336

pemberian umpan balik untuk perbaikan program dakwah di masa mendatang antara lain yaitu:

- Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dakwah.
- Menilai efektivitas program dakwah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Mengambil tindakan korektif jika ada penyimpangan atau kendala dalam pelaksanaan dakwah¹⁶.

D. Muamalah

1. Pengertian Muamalah

Muamalah adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada hubungan sosial, ekonomi, dan bisnis antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, yakni "*mu'āmalah*" (معاملة), yang secara harfiah berarti "interaksi" atau "urusan". Dalam Islam, muamalah mencakup segala aspek kehidupan yang tidak terkait dengan ibadah ritual, melainkan mencakup transaksi bisnis, perdagangan, keuangan, dan interaksi sosial sehari-hari, muamalah diatur oleh prinsip-prinsip syariah yang diambil dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad, serta pendapat para ulama dan pakar hukum Islam. Prinsip-prinsip tersebut mencakup konsep-konsep seperti keadilan, transparansi, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan menghindari riba (bunga), gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan maysir (perjudian).¹⁷

Secara etimologi kata "muamalah" berasal dari kata "*amala* *yu'amilu muamalat*" yang berarti saling melakukan, saling bertindak dan saling mengamalkan. Sehingga dengan kata lain muamalah ini melibatkan lebih dari satu orang dalam pelaksanaan praktiknya, sehingga dengan begitu akan timbul adanya hak dan juga kewajiban.

¹⁶ Abdul Karim Zaidan (1993). *Usul ad-Da'wah*. Dar Al-Wafa. Halaman 78-104.

¹⁷ Siddiqi, M. N. (2008). *Issues in Islamic Banking: Selected Papers* (Edisi ke-2). Islamic Research and Training Institute.

Tujuan muamalah adalah untuk menciptakan suatu hubungan yang baik dan harmonis antar sesama manusia sehingga dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan tentram. Karena dalam kegiatan muamalah terdapat sifat tolong menolong.

Selain itu, setiap orang tidak terlepas dari dua kewajiban yakni *Hablum minallah* yaitu suatu hubungan terhadap Allah dan *Hablum minannas* yaitu suatu kewajiban sebagai makhluk sosial terhadap sesama atau hubungan kepada sesama. Sesuai dengan syariat Islam, seperti muamalah.¹⁸

Sedangkan apabila dari segi istilah memiliki dua arti berdasarkan fiqih yaitu pengertian dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luar. Muamalah dalam arti yang sempit bisa diartikan sebagai kegiatan tukar menukar suatu barang dengan menggunakan cara yang telah sesuai dengan aturan islam yang juga bermanfaat.

Muamalah adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada hubungan-hubungan sosial, ekonomi, dan bisnis antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Istilah ini digunakan dalam Islam untuk merujuk pada semua aspek kehidupan yang tidak terkait dengan ibadah, seperti transaksi bisnis, perdagangan, keuangan, dan interaksi sosial. Muamalah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam karena mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini juga mencerminkan bagaimana ajaran Islam memandang pentingnya interaksi manusia dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.¹⁹

2. Hukum Muamalah

Hukum muamalah merujuk pada aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan bisnis

¹⁸ <http://www.nu.or.id/post/read/83180/kajian-fiqih-muamalah-terapan-akad>

¹⁹ Usmani, M. T. (2002). *An Introduction to Islamic Finance*. Kazi Publications.

dalam Islam. Hukum muamalah didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang diambil dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad, serta pendapat para ulama dan pakar hukum Islam. Prinsip-prinsip tersebut mencakup konsep-konsep seperti keadilan, kejujuran, transparansi, tanggung jawab sosial, dan larangan terhadap riba (bunga), gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan maysir (perjudian).²⁰ Adapun sumber hukum muamalah terdiri dari tiga sumber utama yaitu Al-Qur'an, dan Hadist Berikut penjelasannya:

1 Al-Qur'an

Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 5

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 276.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa." Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 277.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

²⁰ Siddiqi, M. N. (2008). Issues in Islamic Banking: Selected Papers (Edisi ke-2). Islamic Research and Training Institute.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

2. hadist

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِرٍ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: ‘‘Dari Abu Said Al-Khudry Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: ‘‘Janganlah menjual emas dengan emas kecuali yang sama sebanding dan jangan menambah sebagian atas yang lain; janganlah menjual perak dengan perak kecuali yang sama sebanding dan jangan menambah sebagian atas yang lain, dan janganlah menjual perak yang tidak tampak dengan yang tampak.’’ (Muttafaq Alaihi – Bulughul Maram No. 853)

3. Macam-macam Muamalah

Macam-macam muamalah dalam Islam diantaranya jual-beli, utang-piutang, dan sewa-menyewa. Setiap jenis muamalah memiliki aturannya masing-masing. Menurut syariat. Berikut ini pengertian dan beberapa aturan macam-macam muamalah dalam Islam tersebut:

- Jual beli (*Al-Bai'*): Transaksi jual beli adalah salah satu bentuk muamalah yang paling umum dalam Islam. Transaksi ini melibatkan pertukaran barang atau jasa dengan harga tertentu antara dua pihak atau lebih.
- Sewa-menyewa (*Al-Ijarah*): Sewa-menyewa adalah transaksi di mana satu pihak memberikan hak penggunaan barang atau jasa kepada pihak lain untuk jangka waktu tertentu dengan imbalan pembayaran sewa.

- Pinjaman (*Al-Qardh*): Pinjaman adalah transaksi di mana seorang pemberi pinjaman memberikan uang atau barang kepada peminjam dengan kesepakatan untuk mengembalikan jumlah yang sama atau setara di masa mendatang.
- Wakaf (*Al-Waqf*): Wakaf adalah transaksi di mana seseorang atau lembaga menahan atau menyisihkan sebagian harta untuk tujuan sosial, amal, atau keagamaan, yang tidak bisa ditarik kembali dan penggunaannya diatur sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- Hibah (*At-Tahwid*): Hibah adalah pemberian sukarela dari satu pihak kepada pihak lain tanpa ada imbalan atau balasan yang diharapkan. Hibah dapat diberikan sebagai hadiah, bantuan, atau sumbangan amal.
- Musyarakah (Kemitraan): Musyarakah adalah bentuk kemitraan atau usaha bersama di mana dua pihak atau lebih berpartisipasi dalam modal, manajemen, dan risiko suatu usaha dengan pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan.
- Mudharabah (Investasi Berbagi Keuntungan): Mudharabah adalah bentuk investasi di mana satu pihak menyediakan modal (*shahibul maal*) dan pihak lainnya menyediakan keahlian dan tenaga kerja (*mudharib*), dengan keuntungan dibagikan sesuai kesepakatan sebelumnya.²¹

²¹ Siddiqi, M. N. (2008). *Issues in Islamic Banking: Selected Papers* (Edisi ke-2). Islamic Research and Training Institute.

BAB III

GAMBARAN UMUM GERAKAN MUBALIGH ISLAM BANDAR LAMPUNG

A. Profil Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung

1. Sejarah singkat Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung
Gerakan mubaligh islam (GMI) Kota Bandar Lampung berdiri pada tahun 1974, dengan pelopornya bapak H. Rafiun Rabdi. Kegiatan gerakan ini sebagai wadah kumpulan para mubaligh dan mubalighah Se-Kota Bandar Lampung dalam menjalankan misi dakwah pada kaum muslimin baik berdakwah sebagai khatib salat jum'at, idul fitri, idul adha dan pengajian bapak/ibu baik di masjid, perkantoran dan rumah. Akan tetapi dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) ini tidak hanya berdakwah di atas mimbar, melainkan juga kegiatans-kegiatan sosial keagamaan seperti khitanan massal, santunan bagi fakir miskin, bantuan untuk bencana alam dan pelatihan pendidikan retorika dakwah serta sebagai konsultan masalah keagamaan baik masalah rumah tangga, pernikahan, waris dll. Karena belum adanya kantor yang tetap pada tahun 1974, kantor Gerakan Mubaligh Islam (GMI), sempat berpindah-pindah adapun kantor kegiatan organisasi ini antara lain masjid Taqwa Tanjung Karang pusat, masjid Darul Aman, masjid Babussalam dan akhirnya tahun 2002 berdirilah kantor tetap Gerakan Mubaligh Islam (GMI) yang berlokasi di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Adapun anggota Gerakan Mubaligh Islam (GMI) pada tahun ini berjumlah 126 mubaligh dan mubalighah.²² Dalam sejarah perjalanan Gerakan Mubaligh Islam (GMI) yang pernah menjadi ketua antara lain yaitu:
 1. Ustad H. Rafiun Rabdi (1974-1992)

²² Profil Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung, Tanggal 17 Mei 2024.

2. Ustad H. Nasir Hasan (1992-2000)
3. Ustad H. Rahman Ilabih (2000-2004)
4. KH. Arif Kemas (2006-2010)
5. Ustad H. Herman Edy Abdullah (2010-2017)
6. Ustad Hamidi Bahrain (2017-2022)
7. Ustad H. Alianda Mudian Toni (2022-sekarang)

Selanjutnya Gerakan Mubaligh Islam (GMI) sebagai wadah dakwah memiliki anggota masjid binaan berjumlah 113, se-Kota Bandar Lampung, kantor (GMI) yang berada di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung sekarang memiliki 2 lantai untuk kegiatan yayasan dan organisasi, dengan luas tanah 430 meter persegi, luas bangunan 96 meter persegi dengan 4 ruang, 3 toilet dan 1 gudang.²³

2. Visi, Misi dan Tujuan Gerakan Mubaligh Islam (GMI)
 - Visi
Gerakan mubaligh islam menjadikan islam sebagai *rahmatan lil alamiin*.
 - Misi
 1. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan berdakwah baik dakwah secara lisan dan perbuatan
 2. Mengembangkan potensi tenaga mubaligh dan mubalighah sehingga menghasilkan umat yang terdidik dan beriman
 3. Mengayomi dan mendidik umat ke arah hidup yang ridhoi dan diberkahi oleh Allah
 4. Memberikan dasar-dasar pendidikan akhlak mulia dan amal sholeh serta pengetahuan agama sesuai dengan kemajuan zaman
 5. Menjalin kemitraan dan silaturahmi dengan masyarakat dan pemerintahan.²⁴
 - Tujuan
Tujuan Gerakan Mubaligh Islam Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

²³ Ibid.

²⁴ Herman Edy Abdullah, ‘Profil Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung’, *Wawancara*, Mei 17, 2024.

1. Membina umat yang menjadikan Qur'an dan Hadits sebagai landasan kehidupan sehari-hari
 2. Menjadikan para mubaligh dan mubalighah yang terampil dan kompeten di bidang dakwah
 3. Menanamkan dan membiasakan umat ke arah hidup yang di ridhoi Allah dengan amal sholehnya
 4. Mendidik dan membina serta membiasakan umat dengan akhlak mulia dan amal sholeh
 5. Mewujudkan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak untuk kemajuan bangsa dan agama.²⁵
3. Strategi Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Kota Bandar Lampung dalam mensosialisasikan kegiatan dakwah Gerakan Mubaligh Islam Kota Bandar Lampung para mubaligh dan mubalighah menggunakan strategi sebagai berikut yaitu:
1. Menggunakan cara konvensional dengan cara berhadapan langsung dengan audiens
 2. Menggunakan teknologi seperti berdakwah menggunakan media sosial
 3. Terlibat dalam kegiatan sosial atau kemanusiaan sebagai bagian dari misi dakwah, seperti bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan
 4. Memberikan informasi yang benar dan akurat tentang ajaran agama melalui seminar, ceramah, atau diskusi kelompok.
 5. Menunjukkan perilaku dan praktek yang baik sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat dijadikan inspirasi bagi masyarakat.
 6. Menggunakan seni, musik, dan kreativitas lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara menarik dan inspiratif nasyid, hadroh, rebana dll.

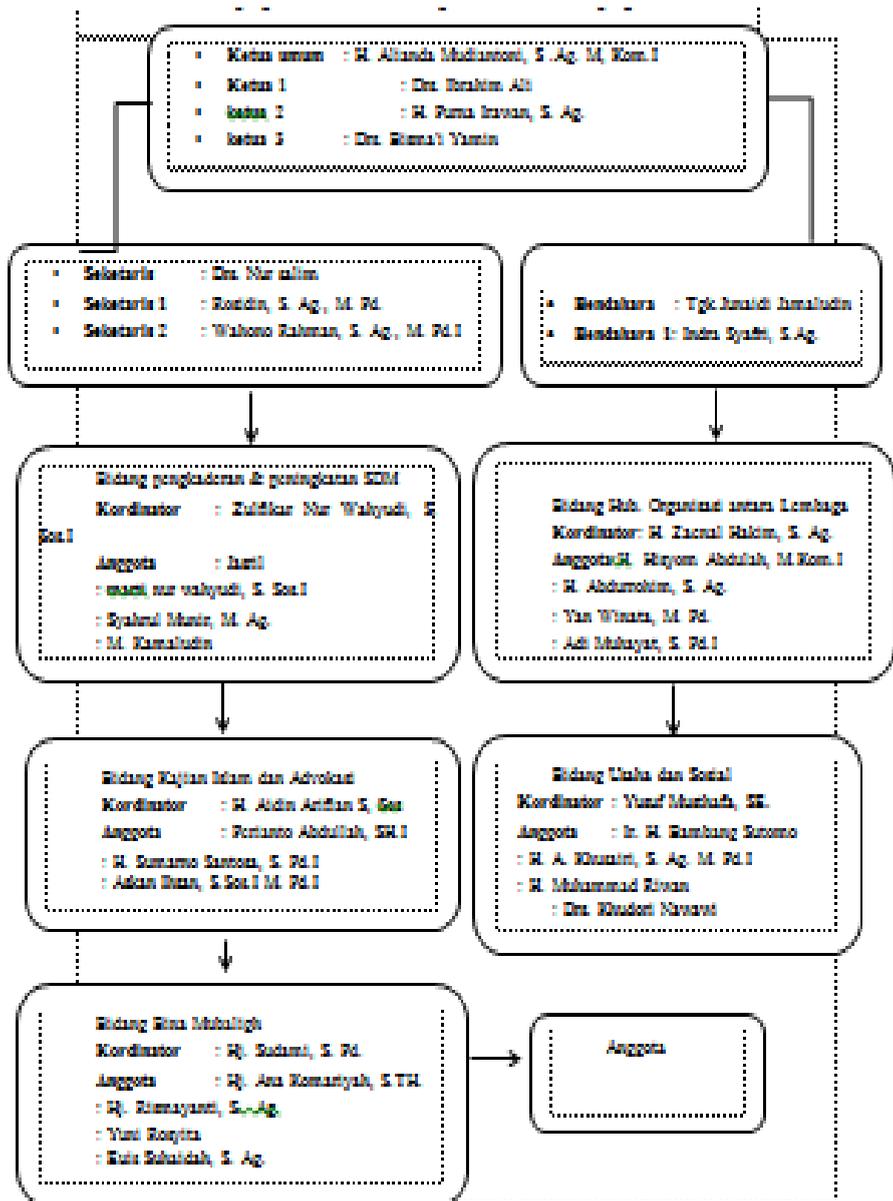
²⁵ Ibid.

7. Menjalin kerjasama kemitraan dengan berbagai stakeholder baik swasta maupun pemerintahan
8. Mengadakan pelatihan dan kursus untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan agama yang mendalam dan aplikatif sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.²⁶



²⁶ Ibid.

4. Struktur Kepengurusan Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung



B. Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung

1. Kegiatan Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung

a. Perencanaan

Alianda Mudiantoni selaku ketua dari Gerakan Mubaligh Islam (GMI), mengatakan bahwa perencanaan pada kegiatan kajian ini perlu dilakukan dengan sangat tepat agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam Perencanaan ini melibatkan penentuan tujuan, sasaran, strategi, dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan dakwah untuk memastikan bahwa pesan dakwah disampaikan secara efektif dan mencapai audiens yang ditargetkan.¹ Berikut adalah elemen-elemen kunci dalam perencanaan dakwah yaitu sebagai berikut:

1. Penentuan tujuan Dakwah

- Menentukan tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang dari kegiatan dakwah.
- Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu.

2. Identifikasi Sasaran Dakwah

- Menentukan kelompok atau individu yang menjadi target utama dakwah, seperti remaja, orang dewasa, kaum profesional, atau masyarakat umum.
- Memahami karakteristik, kebutuhan, dan preferensi dari setiap kelompok sasaran.

3. Strategi Dakwah

- Merumuskan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dakwah.
- Strategi ini dapat mencakup pendekatan personal, penggunaan media massa, pelatihan dan pendidikan, serta kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

4. Metode Dakwah

¹ Alianda Mudiantoni, S .Ag. M, Kom.I ‘‘Perencanaan Kegiatan Dakwah’’ *Wawancara*, Mei 17, 2024.

- Menentukan metode dan teknik yang paling efektif untuk menyampaikan pesan dakwah.
- Metode ini bisa berupa ceramah, diskusi kelompok, seminar, lokakarya, media sosial, dan lain-lain.²

b. Pengorganisasian

Didalam sebuah lembaga / organisasi setelah melakukan tahap perencanaan tentunya akan ada fungsi pengorganisasian, dimana Pengorganisasian dakwah adalah proses mengatur dan mengelola sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dakwah secara efektif dan efisien. Ini mencakup pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta pengelolaan tim dakwah.³ Tujuan dari pengorganisasian dakwah adalah untuk memastikan bahwa semua kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan baik dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

1. Struktur Organisasi

- Pembentukan Struktur: Menentukan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan dakwah, seperti adanya ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa divisi khusus (misalnya, divisi pendidikan, media, dan kegiatan sosial).
- Hierarki dan Wewenang: Menetapkan hierarki yang jelas dan wewenang masing-masing posisi dalam organisasi untuk menghindari tumpang tindih dan memastikan tanggung jawab yang jelas.

2. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

- Identifikasi Tugas: Menentukan tugas-tugas spesifik yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah. Tugas-tugas ini mencakup perencanaan acara, pengelolaan media sosial, penyusunan materi dakwah, dan lain-lain.

² Ibid.

³ Zaenal Hakim, S. Ag "Pengorganisasian Kegiatan Dakwah" Wawancara, Mei 17, 2024.

- Delegasi Tugas: Membagi tugas-tugas tersebut kepada anggota tim sesuai dengan keahlian, pengalaman, dan minat mereka untuk memastikan pelaksanaan yang efektif.

3. Pengelolaan Sumber Daya

- Sumber Daya Manusia: Merekrut, melatih, dan mengembangkan kemampuan anggota tim dakwah. Pelatihan ini dapat meliputi metode dakwah, penggunaan teknologi, dan keterampilan komunikasi.
- Sumber Daya Material: Mengelola peralatan, fasilitas, dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan dakwah, seperti buku, alat audio-visual, dan ruangan pertemuan.
- Sumber Daya Finansial: Mengelola anggaran dan dana yang tersedia untuk kegiatan dakwah, termasuk penggalangan dana, pengelolaan donasi, dan pelaporan keuangan yang transparan.

4. Koordinasi dan Komunikasi

- Koordinasi Kegiatan: Mengatur koordinasi antara berbagai divisi dan anggota tim untuk memastikan semua kegiatan dakwah berjalan lancar dan terintegrasi.
- Komunikasi Efektif: Membangun saluran komunikasi yang efektif dalam organisasi melalui rapat rutin, grup diskusi, dan penggunaan teknologi komunikasi untuk memfasilitasi pertukaran informasi.

5. Evaluasi

- Evaluasi Kinerja: Melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja tim dakwah dan efektivitas struktur organisasi. Ini membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa tujuan dakwah tercapai.
- Umpan Balik: Mengumpulkan umpan balik dari anggota tim dan audiens dakwah untuk memahami kekuatan dan kelemahan organisasi. Umpan balik ini

digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program dakwah di masa depan.⁴

C. Pengarahan

Pengarahan dalam suatu lembaga maupun organisasi dapat dilakukan oleh pembina oraganisasi maupun dapat dilakukan oleh pimpinan organisasi. Pengarahan dakwah merujuk kepada proses memberikan panduan, arahan, dan bimbingan kepada mubaligh dakwah untuk memastikan ia selaras dengan tujuan dan prinsip-prinsip Islam. Pengarahan ini penting bagi memastikan mesej dakwah disampaikan dengan cara yang efektif, berkesan, dan memenuhi matlamat untuk meningkatkan pemahaman serta amalan agama dalam masyarakat.⁵ Berikut adalah beberapa aspek utama berkaitan pengarahan dakwah:

1. Tujuan dan Matlamat

Pengarahan dakwah perlu menetapkan tujuan dan matlamat yang jelas, seperti meningkatkan kesedaran tentang ajaran Islam, memperkukuhkan iman, mempromosikan nilai-nilai moral dan etika, serta membanteras kejahilan dan penyebaran ajaran sesat.

2. Perancangan dan Strategi

Merangka perancangan dan strategi dakwah yang berkesan. Ini termasuk mengenal pasti sasaran audiens, memilih medium yang sesuai (seperti ceramah, kuliah, media sosial, dan sebagainya), serta merancang kandungan yang relevan dan menarik.

3. Latihan dan Pembangunan

Memberikan latihan dan pembangunan kepada para pendakwah atau penceramah. Ini termasuk kursus, bengkel, dan program pembangunan profesional yang dapat meningkatkan kemahiran penyampaian, pengetahuan agama, dan kemampuan berinteraksi dengan audiens.

⁴ Zaenal Hakim, S. Ag ‘‘Pengorganisasian Kegiatan Dakwah’’ *Wawancara*, Mei 17, 2024.

⁵ Alianda Mudiantoni, S .Ag. M, Kom.I ‘‘Pengarahan Kegiatan Dakwah’’ *Wawancara*, Mei 17, 2024.

4. **Kualiti Kandungan**
Memastikan kandungan dakwah berkualiti, sahih, dan sesuai dengan konteks semasa. Ini termasuk memastikan kandungan tidak mengandungi unsur-unsur yang boleh menimbulkan kontroversi atau konflik.
5. **Pemantauan dan Penilaian**
Melakukan pemantauan dan penilaian terhadap kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Ini penting untuk menilai keberkesanan dakwah dan membuat penambahbaikan yang diperlukan. Alat penilaian boleh termasuk tinjauan maklum balas, analisis data kehadiran, dan kajian impak.
6. **Etika dan Adab**
Menekankan kepentingan etika dan adab dalam berdakwah. Para pendakwah perlu menunjukkan akhlak yang baik, menghormati audiens, dan menghindari sikap menghina atau merendahkan orang lain.
7. **Kerjasama dan Koordinasi**
Menggalakkan kerjasama dan koordinasi antara pelbagai pihak yang terlibat dalam dakwah, seperti badan-badan agama, institusi pendidikan, organisasi bukan kerajaan (NGO), dan komuniti setempat. Kerjasama ini boleh meningkatkan keberkesanan dan jangkauan dakwah.
8. **Menghadapi Tantangan Sosial**
Mengetahui dan menghadapi tantangan sosial dalam dakwah, seperti isu-isu kontroversial, sekatan undang-undang, atau perubahan sosial dan budaya. Pendekatan yang bijaksana dan diplomatik diperlukan untuk menangani cabaran ini.⁶ Pengarahan dakwah yang berkesan dapat membantu memastikan kegiatan dakwah mencapai matlamatnya, iaitu untuk memperkukuhkan iman dan amalan agama dalam masyarakat, serta mempromosikan kehidupan yang harmonis dan sejahtera agar masyarakat lebih memahami.⁷

⁶ Alianda Mudiantoni, S .Ag. M, Kom.I “Pengarahan Kegiatan Dakwah” *Wawancara*, Mei 17, 2024.

⁷ Ibid.

D. Evaluasi Dakwah

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan organisasi dakwah, untuk mengetahui keberhasilan suatu tujuan yang ingin dicapai, perlu adanya evaluasi. Evaluasi dakwah merujuk kepada proses penilaian dan pengukuran keberkesanan aktivitas dakwah yang dijalankan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahawa dakwah mencapai matlamat yang telah ditetapkan dan untuk mengenal pasti kekuatan serta kelemahan dalam usaha dakwah.⁸ Berikut adalah beberapa aspek penting dalam evaluasi dakwah:

1. Penentuan Objektif Dakwah

Menentukan objektif dakwah yang jelas dan terukur sebelum aktiviti dakwah dilaksanakan. Objektif ini boleh merangkumi peningkatan pengetahuan agama, perubahan sikap, peningkatan amalan ibadah, atau pengurangan amalan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Pengumpulan Data

Mengumpul data yang relevan untuk menilai keberkesanan dakwah. Data boleh diperoleh melalui pelbagai cara, seperti soal selidik, temubual, pemerhatian, dan analisis dokumen. Data kuantitatif dan kualitatif kedua-duanya penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

3. Penilaian Kualiti Kandungan Dakwah

Menilai kualiti kandungan dakwah yang disampaikan. Ini termasuk memastikan kandungan adalah sahih, relevan, dan sesuai dengan konteks audiens. Penilaian boleh melibatkan pakar dalam bidang agama untuk menilai kesahihan dan ketepatan kandungan.

4. Analisis Jama'ah/Audiens

Menganalisis respons dan perubahan dalam kalangan audiens selepas dakwah dijalankan. Ini termasuk menilai tahap pemahaman, sikap, dan amalan mereka terhadap ajaran Islam sebelum dan selepas menerima dakwah.

5. Penilaian Proses Dakwah

Menilai proses pelaksanaan dakwah, termasuk kaedah penyampaian, medium yang digunakan, dan interaksi dengan

⁸ Ibid.

audiens. Penilaian ini membantu mengenal pasti aspek-aspek yang berkesan dan yang memerlukan penambahbaikan.

6. Pengukuran Keberkesanan

Mengukur keberkesanan dakwah dengan merujuk kepada objektif yang telah ditetapkan. Ini boleh melibatkan penggunaan indikator seperti peningkatan kehadiran di masjid, peningkatan penyertaan dalam aktiviti keagamaan, atau perubahan positif dalam tingkah laku.

7. Maklum Balas

Mendapatkan maklum balas daripada audiens dan pihak yang terlibat dalam dakwah. Maklum balas ini penting untuk memahami persepsi mereka terhadap dakwah yang dijalankan dan untuk mengenal pasti kekurangan atau aspek yang perlu diperbaiki.

8. Laporan Dakwah

Menyediakan laporan yang komprehensif berdasarkan penilaian yang telah dijalankan. Laporan ini harus mengandungi penemuan utama, analisis data, dan cadangan untuk penambahbaikan. Laporan ini kemudian boleh digunakan untuk memperbaiki strategi dan pendekatan dakwah di masa hadapan.

9. Pembelajaran

Menggunakan hasil evaluasi sebagai asas untuk pembelajaran berterusan. Ini termasuk melaksanakan cadangan penambahbaikan, menjalankan latihan tambahan untuk pendakwah, dan mengemas kini bahan dakwah sesuai dengan maklum balas dan penilaian yang diperoleh.⁹

E. Kegiatan Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung

1. Perencanaan

Alianda Mudiantoni selaku ketua dari Gerakan Mubaligh Islam (GMI), mengatakan bahwa perencanaan pada kegiatan sosial pada masyarakat harus dilakukan secara matang agar

⁹ Alianda Mudiantoni, S .Ag. M, Kom.I “Pengarahan Kegiatan Dakwah” *Wawancara*, Mei 17, 2024.

mencapai sasaran yaitu masyarakat yang telah dituju.

Peran pendakwah dalam interaksi sosial sangat signifikan karena mereka memiliki pengaruh yang besar dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan membentuk dinamika sosial dalam masyarakat. Pendakwah tidak hanya bertindak sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pemimpin, mediator, dan penghubung sosial pada masyarakat.¹⁰ Adapun aspek perencanaan untuk kegiatan sosial ini, sebagai berikut:

a. Objektif Dakwah

Menetapkan matlamat yang jelas dan terukur untuk aktivitas dakwah tersebut. Contohnya, meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam di kalangan remaja di komunitas tertentu, misal pada komunitas motor yang berada di Kota Bandar Lampung dengan mengundang dan mengajak ngopi bareng bersama para komunitas, di situlah para mubaligh/pendakwah memberikan pemahaman tentang agama dan syariat islam.

b. Penentuan Sasaran Kegiatan Sosial

Mengenal pasti audiens sasaran yang tepat, seperti remaja di sekolah-sekolah, di pusat perbelanjaan di pasar, dimana mubaligh mengadakan kajian dakwah dengan para pedagang dan membuat perkumpulan seperti pengajian pedagang bambu kuning, pasar tengah dll. Tidak hanya kajian yang dilakukan oleh Gerakan Mubaligh Islam (GMI), tetapi juga dengan mengadakan khitanan massal di lingkungan pedagang dan bakti sosial dengan mengajak para remaja.

c. Penyusunan Program Kegiatan Sosial

Merangka program yang sesuai untuk mencapai objektif, seperti ceramah, diskusi kelompok, atau aktivitas pemasyarakatan, dengan ini para mubaligh bekerjasama dengan setiap pengurus masjid, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda di lingkungan setempat dimana diadakannya kegiatan tersebut, agar program dapat berjalan lancar dan sukses.

d. Pemilihan Metode

¹⁰ Alianda Mudiantoni, S .Ag. M, Kom.I “Perencanaan kegiatan sosial (GMI)” *Wawancara*, Mei 17, 2024.

Memilih metode dakwah yang efektif, seperti penggunaan media sosial, ceramah interaktif, atau kelompok keagamaan di lingkungan kegiatan yang ingin dilaksanakan dan para mubaligh/pendakwah juga menggunakan metode dengan cara memahami kultur sosial dan budaya masyarakat setempat, agar kegiatan sosial tersebut bisa diterima oleh masyarakat.¹¹

2. Pengorganisasian

Setelah melakukan perencanaan tentunya akan ada pengorganisasian, dimana pengorganisasian ini merupakan proses pengelompokan tugas, pembagian tugas wewenang antara mubaligh/pendakwah untuk menentukan tujuan yang ingin ditetapkan.

Fungsi pengorganisasian pada Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung. Ini berperan penting dalam proses kegiatan dakwah yang ada salah satunya kegiatan sosial di masyarakat seperti khitanan massal, menyantuni anak yatim, penggalangan dana untuk kemanusiaan dll. Adapun aspek pengorganisasian menurut Alianda Mudiantoni selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung, untuk kegiatan sosial ini, sebagai berikut.

a. Penugasan Tugas

Menetapkan tugas dan tanggung jawab kepada individu atau mubaligh yang terlibat, seperti da'I dan da'iyah, penyelaras program, atau sukarelawan baik itu lembaga masyarakat maupun kelompok organisasi lain.

b. Persiapan Sumber Daya

Memastikan keperluan sumber daya terpenuhi, termasuk ruang, peralatan audiovisual, dan bahan dakwah seperti buku atau risalah untuk menyokong kegiatan sosial dakwah tersebut.

c. Koordinasi

Berkomunikasi dengan pihak berkepentingan lain, seperti pemerintah setempat, pengurus masjid setempat, pihak pendidikan, atau badan usaha swasta untuk mendapatkan

¹¹ Alianda Mudiantoni, S .Ag. M, Kom.I ‘‘Perencanaan kegiatan sosial (GMI)’’ *Wawancara*, Mei 17, 2024.

sponsor dan promosi agar kegiatan sosial dakwah di masyarakat berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan yang telah ditentukan.¹²

d. Pengarahan

dalam kegiatan sosial Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung ini akan dilaksanakan proses pengarahannya setelah perencanaan dan pengorganisasian telah ditentukan. Pengarahan ialah proses membimbing dan mengarahkan para mubaligh dalam melaksanakan kegiatan sosial tersebut agar para mubaligh dapat bekerja sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun aspek pengarahannya menurut Alianda Mudiantoni selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung, untuk kegiatan sosial ini, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program kegiatan
Melaksanakan aktivitas dakwah seperti yang dirancang, termasuk penyampaian ceramah, diskusi kelompok, atau aktivitas interaktif lain. Mubaligh melakukan kegiatan sosial sesuai dengan program yang ditentukan, agar masyarakat dapat merasakan hasil dari kegiatan tersebut.
2. Memantau Respons Audiens
Mengamati reaksi dan partisipasi audiens semasa program berlangsung untuk menyesuaikan pendekatan jika perlu. Agar jama'ah /audiens dapat menikmati kegiatan sosial dengan aman dan nyaman.
3. Memastikan Kualitas kegiatan
Memastikan bahwa kegiatan sosial dakwah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta prinsip etika yang betul. Agar tidak ada komplain dari masyarakat mengenai kegiatan sosial tersebut dan masyarakat dapat menerima dampak positif dari kegiatan

¹² Alianda Mudiantoni, S .Ag. M, Kom.I “Pengorganisasian kegiatan sosial (GMI)” *Wawancara*, Mei 17, 2024.

sosial Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung.¹³

e. Evaluasi

Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu tujuan yang ingin dicapai, dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan lembaga dakwah perlu adanya evaluasi, karena walaupun perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan berjalan denan lancar dan sukses, tetapi apabila dalam pelaksanaan kegiatan sosial tersebut tidak teratur, tertib dan terarah maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Evaluasi sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan sehingga pelaksanaan kegiatan sosial Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung, menjadi wadah untuk donatur menyalurkan infaq dan sedekahnya untuk diberikan kepada yang membutuhkan dan tepat sasaran agar kegiatan berjalan sesuai rencana yang ditentukan. Adapun aspek mengenai evaluasi menurut Alianda Mudiantoni selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung, untuk kegiatan sosial ini, sebagai berikut:

1. pengumpulan Maklum Balas

Mengumpulkan maklum balas daripada peserta, penceramah, dan sukarelawan mengenai keberkesanan program kegiatan sosial dakwah yang telah dilaksanakan Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung, agar saran dari masyarakat dapat tersampaikan dengan baik untuk menjadi pembelajaran dan evaluasi di kegiatan sosial selanjutnya.¹⁴

2. Analisis Data kegiatan

¹³ Alianda Mudiantoni, S .Ag. M, Kom.I ‘‘Pengarahan kegiatan sosial (GMI)’’ *Wawancara*, Mei 17, 2024.

¹⁴ Alianda Mudiantoni, S .Ag. M, Kom.I ‘‘evaluasi kegiatan sosial (GMI)’’ *Wawancara*, Mei 17, 2024.

Menganalisis data yang diperoleh dari maklum balas dan pengukuran lain untuk menilai kejayaan mencapai objektif yang telah ditetapkan di perencanaan kegiatan yang telah ditentukan.

3. Laporan Evaluasi kegiatan
Menyediakan laporan yang mengandungi penemuan utama, kejayaan, dan cadangan untuk perencanaan dikegiatan sosial selanjutnya.
4. Pembelajaran Berterusan
Menggunakan hasil evaluasi sebagai asas untuk meningkatkan perancangan dan pelaksanaan program kegiatan sosial dakwah yang akan dilakukan selanjutnya.¹⁵

F. Kegiatan Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Mengenai Muamalah

Alianda Mudiantoni selaku ketua dari Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung, mengatakan Kegiatan dakwah mengenai muamalah (interaksi atau transaksi sosial dalam Islam) bisa dilakukan dalam berbagai bentuk dan format. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat diselenggarakan:

1. Pengajian Rutin
 - Tema: Muamalah dalam Islam, termasuk etika bisnis, jual beli, riba, hutang piutang, dan zakat.
 - Format: Ceramah oleh ustadz atau ulama, diikuti dengan sesi tanya jawab.
 - Pelaksanaan: Mingguan atau bulanan.
2. Workshop dan Seminar:
 - Tema: Praktik muamalah yang sesuai dengan syariah, seperti investasi halal, manajemen keuangan keluarga, dan bisnis Islami.
 - Pembicara: Ahli ekonomi syariah, pengusaha sukses yang menjalankan bisnis sesuai syariah, dan akademisi.
 - Durasi: Setengah hari hingga satu hari penuh.
3. Diskusi Kelompok

¹⁵ Ibid.

- Tema: Studi kasus tentang muamalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berinvestasi yang halal atau etika kerja dalam Islam.
 - Format: Diskusi terbuka dengan pembagian kelompok kecil untuk meningkatkan partisipasi aktif.
4. Kegiatan Sosial
- Tema: Pentingnya zakat dan sedekah, dampak negatif riba, dan promosi produk halal.
 - Metode: Penyebaran brosur, poster, video edukasi di media sosial, dan penyuluhan langsung ke masyarakat.
5. Kelas Praktik atau Simulasi
- Tema: Simulasi jual beli sesuai syariah, praktik akad nikah, dan manajemen keuangan syariah.
 - Format: Sesi praktik langsung dengan bimbingan dari instruktur berpengalaman.
6. Program Kajian di Radio
- Tema: Pembahasan topik muamalah, wawancara dengan ahli ekonomi syariah, cerita inspiratif dari pengusaha muslim dan ustadz yang pakar dalam bidang ekonomi islam.
 - Frekuensi: Mingguan atau bulanan.
7. Bazar dan Pameran Produk Halal
- Tema: Promosi produk dan jasa yang halal serta sesuai dengan prinsip syariah.
 - Kegiatan: Pameran produk, talkshow dengan pengusaha muslim, dan konsultasi bisnis syariah.¹⁶

¹⁶ Alianda Mudiantoni, S .Ag. M, Kom.I “kegiatan dakwah (GMI) mengenai muamalah” *Wawancara*, Mei 17, 2024.

BAB IV

PENERAPAN MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN MUBALIGH ISLAM (GMI)

A. Aplikasi Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alianda Musdiantoni, S.Ag., M.Kom.I., selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung menyatakan bahwa:

“Mubaligh adalah seseorang yang menyampaikan atau mengajarkan ajaran Islam kepada orang lain. Kata "mubaligh" berasal dari bahasa Arab "balagha" yang berarti "menyampaikan". Dalam konteks dakwah Islam, mubaligh adalah orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif kepada umat.”

Pernyataan Alianda Musdiantoni mengenai mubaligh dalam konteks Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) mendefinisikan mubaligh sebagai seseorang yang menyampaikan atau mengajarkan ajaran Islam kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa mubaligh adalah jembatan antara ajaran Islam dan masyarakat, bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan agama dan membimbing umat dalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam. Kata "mubaligh" sendiri berasal dari bahasa Arab "balagha" yang berarti "menyampaikan". Dengan menyebutkan asal kata ini, Alianda memberikan konteks linguistik yang menekankan inti dari peran mubaligh, yaitu menyampaikan pesan. Ini mencerminkan esensi dakwah yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada khalayak luas.

Alianda menekankan bahwa seorang mubaligh harus memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Pengetahuan ini mencakup pemahaman yang komprehensif tentang Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan berbagai aspek teologi Islam. Pengetahuan yang mendalam memastikan bahwa mubaligh dapat memberikan panduan yang sahih dan berdasarkan sumber-sumber Islam yang terpercaya, menjawab pertanyaan dari masyarakat dengan tepat, dan mengklarifikasi berbagai isu keagamaan. Selain memiliki

pengetahuan agama, seorang mubaligh harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Ini mencakup keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan untuk berbicara di depan umum dengan jelas dan menarik, serta kemampuan untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens yang beragam. Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh umat.

Dalam konteks dakwah Islam, efektivitas mubaligh dalam menyampaikan pesan adalah kunci utama. Alianda menyoroti bahwa mubaligh harus mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti mubaligh harus bisa mengomunikasikan ajaran Islam dengan cara yang menyentuh hati dan pikiran audiens, menggunakan contoh-contoh yang relevan dan bahasa yang dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Pernyataan Alianda menggarisbawahi pentingnya peran mubaligh dalam masyarakat Islam. Mubaligh tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi umat. Mereka membantu menjaga keberlangsungan dan penyebaran ajaran Islam, serta berkontribusi dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. Mubaligh yang efektif dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang benar dan membimbing umat dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten.

Mubaligh adalah individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan keterampilan komunikasi yang efektif, bertugas untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Esensi dari peran mubaligh, sebagaimana dijelaskan oleh Alianda, adalah menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang efektif dan relevan, memastikan bahwa pesan-pesan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh umat. Dengan demikian, mubaligh berperan penting dalam menjaga keberlangsungan dan penyebaran ajaran Islam, serta dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu Alianda Musdiantoni, S.Ag., M.Kom.I., selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung menyatakan bahwa:

“Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung merupakan lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang dakwah dan sosial.”

Pernyataan dari Alianda mengenai Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung memberikan gambaran tentang bidang utama yang menjadi fokus dari organisasi tersebut. Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung digambarkan sebagai sebuah lembaga atau organisasi yang beroperasi dalam dua bidang utama: dakwah dan sosial. Ini menunjukkan bahwa GMI memiliki misi yang luas dan multifaset, mencakup aspek spiritual dan sosial kemasyarakatan.

Bidang dakwah adalah salah satu fokus utama dari GMI. Dalam konteks ini, dakwah berarti upaya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, pengajian, seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama di kalangan masyarakat, serta membimbing umat dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari dakwah, mubaligh (pendakwah) memainkan peran penting dalam GMI. Mereka bertugas menyampaikan pesan-pesan keagamaan, menjawab pertanyaan dari masyarakat, dan memberikan nasihat keagamaan. Penekanan pada pengetahuan agama yang mendalam dan kemampuan komunikasi yang efektif menunjukkan bahwa GMI menekankan kualitas dan kompetensi mubaligh mereka.

Selain dakwah, GMI juga beroperasi di bidang sosial. Ini berarti bahwa mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan sosial ini bisa mencakup berbagai program seperti bantuan kepada fakir miskin, santunan untuk anak yatim, bantuan bencana, dan program-program pemberdayaan masyarakat. Fokus pada kegiatan sosial menunjukkan bahwa GMI tidak hanya peduli dengan aspek spiritual masyarakat, tetapi juga dengan kondisi sosial dan

ekonomi mereka. Ini mencerminkan pendekatan holistik dalam upaya mereka untuk membangun komunitas yang lebih baik dan lebih sejahtera. Dengan terlibat dalam kegiatan sosial, GMI berusaha untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan memberikan bantuan yang nyata.

Dengan bergerak di bidang dakwah dan sosial, GMI menggunakan pendekatan terpadu yang menggabungkan upaya peningkatan spiritual dengan perbaikan kondisi sosial. Ini berarti bahwa kegiatan dakwah mereka tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan GMI untuk memberikan dampak yang lebih besar dan lebih positif dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggabungkan kedua bidang ini, GMI dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih religius dan sejahtera, yang memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik serta memiliki kondisi sosial yang lebih baik.

Pernyataan dari Alianda menunjukkan bahwa Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung adalah sebuah organisasi yang berfokus pada dua bidang utama: dakwah dan sosial. Dalam bidang dakwah, GMI bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan membimbing umat dalam memahami dan menjalankan agama mereka. Di bidang sosial, GMI terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan terpadu ini mencerminkan komitmen GMI untuk memberikan dampak positif yang luas dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Dengan demikian, GMI tidak hanya berperan sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Manajemen dakwah pada hakikatnya mencakup empat elemen utama, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat elemen ini sangat penting dalam pengelolaan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Berdasarkan serangkaian wawancara mendalam dengan berbagai narasumber yang terlibat dalam penelitian ini, diperoleh data yang komprehensif mengenai bagaimana

manajemen dakwah diterapkan di Kota Bandar Lampung. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang setiap tahap manajemen dakwah, mulai dari proses perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, pelaksanaan yang sistematis, hingga pengawasan yang ketat untuk memastikan setiap kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan antara lain:

1. Planning (Perencanaan) Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung

Sebagai salah satu bentuk kegiatan yang penting, dakwah membutuhkan perencanaan yang lebih mendalam dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Hal ini disebabkan oleh esensi dakwah itu sendiri, yaitu menyampaikan pesan Ilahi kepada masyarakat luas, yang harus dilakukan dengan konsep dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Perencanaan merupakan langkah awal dalam aktivitas manajerial dan menjadi dasar bagi sebuah kegiatan, karena melalui perencanaan, berbagai hal yang berkaitan dapat dipikirkan dengan matang untuk mencapai hasil yang optimal. Perencanaan memegang peranan yang sangat penting karena menjadi landasan bagi pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, agar proses dakwah dapat mencapai hasil yang maksimal, perencanaan menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Dalam perencanaan dakwah, setiap detail harus diperhatikan, mulai dari analisis kondisi masyarakat, strategi penyampaian pesan, hingga evaluasi terhadap efektivitas dakwah tersebut. Dengan demikian, perencanaan yang matang dan komprehensif akan memastikan bahwa tujuan dakwah tercapai dengan baik dan sesuai dengan harapan. Dalam perencanaan dakwah Keagamaan Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung menggunakan sistem permusyawaratan bersama, hal ini disampaikan oleh Alianda Musdiantoni, S.Ag., M.Kom.I., Selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung bahwa:

“Proses manajemen dakwah dimulai dengan analisis kebutuhan untuk memahami isu-isu dan tantangan yang dihadapi masyarakat, yang melibatkan survei, wawancara, dan diskusi dengan berbagai pihak. Setelah itu, dilakukan penentuan tujuan yang jelas dan spesifik untuk kegiatan dakwah, memastikan bahwa tujuan tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan ajaran Islam. Langkah selanjutnya adalah penyusunan program dakwah yang terstruktur, mencakup rencana kegiatan yang rinci, tema-tema yang akan disampaikan, metode dakwah yang akan digunakan, dan jadwal pelaksanaan.”

Pernyataan dari Alianda mengenai bidang perencanaan dakwah dalam kegiatan keagamaan Gerakan Mubaligh Islam (GMI) memberikan pandangan yang terstruktur dan komprehensif tentang bagaimana manajemen dakwah dilakukan. Alianda menekankan bahwa proses manajemen dakwah dimulai dengan analisis kebutuhan untuk memahami isu-isu dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Ini mencakup identifikasi masalah sosial, budaya, dan keagamaan yang ada dalam komunitas. Analisis ini sangat penting untuk memastikan bahwa program dakwah yang akan disusun benar-benar relevan dan menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Analisis kebutuhan ini melibatkan berbagai metode seperti survei, wawancara, dan diskusi dengan berbagai pihak. Survei memberikan data kuantitatif tentang kondisi masyarakat, sementara wawancara dan diskusi memberikan wawasan kualitatif yang lebih mendalam. Pendekatan ini memastikan bahwa pandangan dan kebutuhan dari berbagai kelompok masyarakat dapat diakomodasi dalam perencanaan dakwah.

Setelah analisis kebutuhan dilakukan, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik untuk kegiatan dakwah. Alianda menekankan pentingnya tujuan yang konkret agar kegiatan dakwah dapat terukur dan dievaluasi. Tujuan ini harus dirumuskan dengan

mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan sehingga benar-benar relevan dengan masalah yang dihadapi masyarakat. Tujuan yang ditetapkan juga harus sesuai dengan ajaran Islam. Ini berarti bahwa semua kegiatan dakwah harus berlandaskan pada prinsip-prinsip agama yang benar dan bertujuan untuk memperkuat iman serta akhlak umat. Relevansi ini memastikan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan program dakwah yang terstruktur. Alianda menjelaskan bahwa program ini harus mencakup rencana kegiatan yang rinci. Program yang terstruktur memastikan bahwa semua aspek dari kegiatan dakwah direncanakan dengan baik, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Program dakwah harus mencakup tema-tema yang akan disampaikan serta metode dakwah yang akan digunakan. Pemilihan tema harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan menarik minat audiens. Sementara itu, metode dakwah harus dipilih berdasarkan efektivitasnya dalam menyampaikan pesan keagamaan. Metode ini bisa bervariasi dari ceramah, diskusi kelompok, seminar, hingga penggunaan media sosial dan audiovisual. Jadwal pelaksanaan juga merupakan bagian penting dari program dakwah. Jadwal yang rinci membantu memastikan bahwa semua kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana dan waktu yang ditentukan. Ini juga memungkinkan adanya koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah.

Pernyataan dari Alianda menunjukkan bahwa perencanaan dakwah dalam kegiatan keagamaan GMI dilakukan dengan sangat sistematis dan terstruktur. Dimulai dengan analisis kebutuhan yang mendalam untuk memahami isu-isu masyarakat, dilanjutkan dengan penetapan tujuan yang jelas dan relevan dengan ajaran Islam, serta penyusunan program dakwah yang rinci dan terstruktur. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya relevan dan

efektif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, GMI mampu menjalankan misi dakwahnya dengan baik dan memenuhi kebutuhan spiritual serta sosial masyarakat.

2. Organizing (Pengorganisasian) Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung

Pengorganisasian dalam praktiknya adalah proses pengelompokan individu, peralatan, tugas, tanggung jawab, dan wewenang dengan cara yang terstruktur sehingga terbentuk sebuah organisasi yang dapat beroperasi sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan keagamaan gerakan mubaligh islam bandar lampung. pengorganisasian kegiatan keagamaan dimulai dari sistem pengelolaan yang telah ada, di mana setiap elemen dikelompokkan dan diatur sedemikian rupa untuk memastikan kelancaran dan efektivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan. Proses ini mencakup penugasan peran yang jelas, distribusi sumber daya, dan penetapan tanggung jawab yang memastikan semua anggota bekerja harmonis menuju tujuan bersama. sebagaimana yang diutarakan oleh Alianda bahwa:

“Pembentukan tim mubaligh dimulai dengan merekrut individu-individu yang memiliki pengetahuan agama yang memadai serta keterampilan komunikasi yang baik. Setelah tim terbentuk, langkah selanjutnya adalah membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka, sehingga setiap anggota memahami peran mereka dalam kegiatan dakwah. Selain itu, pengelolaan sumber daya yang diperlukan juga menjadi aspek penting, termasuk penyediaan materi dakwah, alat bantu audiovisual, tempat pelaksanaan, dan dana, agar semua kebutuhan kegiatan dakwah dapat terpenuhi dengan baik dan efektif”

Alianda Musdiantoni, S.Ag., M.Kom.I., Selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung

memberikan pandangan yang komprehensif mengenai aspek pengorganisasian dalam manajemen dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI). Ia memulai dengan menekankan pentingnya pembentukan tim mubaligh yang dimulai dengan merekrut individu-individu yang memiliki pengetahuan agama yang memadai serta keterampilan komunikasi yang baik. Ini menunjukkan bahwa dasar dari tim mubaligh yang efektif adalah kombinasi antara keahlian teologis dan kemampuan berkomunikasi, yang keduanya sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Proses rekrutmen ini kemungkinan besar melibatkan seleksi yang ketat untuk memastikan bahwa hanya individu yang memenuhi kriteria tertentu yang dipilih, sehingga kualitas dakwah dapat terjaga.

Setelah tim terbentuk, langkah selanjutnya adalah membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka. Alianda menekankan bahwa setiap anggota harus memahami peran mereka dalam kegiatan dakwah. Ini penting untuk menghindari kebingungan dan memastikan koordinasi yang baik dalam tim. Pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing anggota juga membantu dalam mencapai tujuan dakwah dengan lebih efisien. Pembagian tugas yang berbasis keahlian dan pengalaman mencerminkan prinsip manajemen yang efektif di mana setiap anggota tim ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan kemampuan mereka, memastikan bahwa tugas-tugas dilaksanakan dengan kompeten.

Selain itu, pengelolaan sumber daya yang diperlukan juga menjadi aspek penting dalam pengorganisasian dakwah. Alianda menyebutkan bahwa penyediaan materi dakwah adalah aspek penting, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan harus disiapkan dengan baik dan relevan dengan audiens. Penggunaan alat bantu audiovisual menunjukkan bahwa GMI memanfaatkan teknologi untuk memperkuat penyampaian pesan, membuat presentasi lebih menarik dan mudah dipahami. Penentuan tempat pelaksanaan kegiatan

dakwah juga merupakan faktor penting, karena tempat yang tepat dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi audiens serta kelancaran acara. Pengelolaan dana yang efektif diperlukan untuk mendukung semua aspek kegiatan dakwah. Alianda menggarisbawahi pentingnya memastikan bahwa dana tersedia dan dikelola dengan baik untuk memenuhi kebutuhan operasional.

Pernyataan ini menekankan bahwa dengan pengelolaan yang baik, semua kebutuhan kegiatan dakwah dapat terpenuhi dengan baik dan efektif. Ini mencerminkan pandangan bahwa organisasi yang baik harus mampu mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan logistik, material, dan finansial. Dengan memfokuskan pada rekrutmen yang tepat, pembagian tugas yang jelas, dan pengelolaan sumber daya yang efektif, GMI dapat menjalankan kegiatan dakwahnya dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Pernyataan ini menggambarkan pendekatan holistik terhadap manajemen dakwah yang mencakup semua aspek penting dari perencanaan hingga pelaksanaan.

3. Actuating (Pelaksanaan) Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung

Pelaksanaan dakwah adalah inti dari proses manajemen dakwah, karena dalam tahap ini semua aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya dijalankan. Proses pelaksanaan ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Ini adalah tahap di mana strategi dan rencana dakwah diterapkan secara nyata, dengan tujuan mencapai efektivitas maksimal dalam menyebarkan ajaran Islam. Pada tahap ini, semua elemen, mulai dari tim mubaligh hingga penggunaan sumber daya, berperan aktif untuk memastikan bahwa tujuan dakwah tercapai dengan baik. Pelaksanaan yang sukses membutuhkan koordinasi yang baik, eksekusi yang tepat, dan pemantauan terus-menerus agar dapat menyesuaikan dengan situasi yang ada di lapangan. Dalam pelaksanaan dakwah ini, pengelola Kegiatan Keagamaan

Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung dalam beberapa bentuk, sebagaimana yang disampaikan bahwa:

“Pelaksanaan dakwah melibatkan penggunaan berbagai metode penyampaian, seperti ceramah, diskusi kelompok, seminar, lokakarya, serta pemanfaatan media massa dan media sosial. Selain itu, pendekatan personal sangat penting dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan menyampaikan materi secara lebih personal, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan audiens. Mubaligh harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sesuai dan contoh-contoh yang relevan. Kegiatan interaktif seperti sesi tanya jawab, diskusi, dan aktivitas lainnya juga diadakan untuk melibatkan audiens secara aktif, membantu memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan”.

Alianda Musdiantoni, S.Ag., M.Kom.I., selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung memberikan pandangan mendalam tentang berbagai aspek yang terlibat dalam penyampaian pesan dakwah. Alianda menekankan bahwa pelaksanaan dakwah melibatkan penggunaan berbagai metode penyampaian, seperti ceramah, diskusi kelompok, seminar, lokakarya, serta pemanfaatan media massa dan media sosial. Ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam metode dakwah untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Ceramah dan seminar mungkin efektif untuk penyampaian informasi kepada banyak orang sekaligus, sementara diskusi kelompok dan lokakarya memungkinkan interaksi yang lebih mendalam dan personal. Pemanfaatan media massa dan media sosial mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi informasi di masyarakat. Ini memungkinkan pesan dakwah mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk generasi muda yang lebih aktif di platform digital.

Selain itu, Ia juga menekankan pentingnya pendekatan personal dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih personal, mubaligh dapat menyampaikan materi secara lebih efektif, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan audiens. Pendekatan ini membantu mubaligh memahami kebutuhan dan konteks audiens mereka, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih relevan dan bermakna. Hubungan yang baik dengan audiens memungkinkan mubaligh untuk membangun kepercayaan. Ketika audiens merasa dihargai dan dipahami, mereka lebih cenderung terlibat aktif dalam kegiatan dakwah dan menerima pesan yang disampaikan.

Alianda juga menekankan bahwa mubaligh harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang sesuai dan contoh-contoh yang relevan sangat penting untuk memastikan bahwa pesan diterima dengan baik oleh audiens. Kejelasan dalam penyampaian memastikan bahwa pesan tidak disalahpahami, sementara daya tarik dan relevansi membantu mempertahankan perhatian audiens. Penggunaan contoh-contoh yang relevan membantu audiens menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini membuat pesan dakwah lebih praktis dan aplikatif, sehingga audiens dapat menerapkannya dalam konteks mereka sendiri.

Pernyataan dari Alianda Musdiantoni, S.Ag., M.Kom.I., Selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah dalam kegiatan keagamaan GMI dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan adaptif. Penggunaan berbagai metode penyampaian memungkinkan pesan dakwah mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Pendekatan personal membantu membangun hubungan yang baik dengan audiens, meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan mereka. Kemampuan mubaligh dalam menyampaikan pesan dengan jelas, menarik, dan relevan sangat penting untuk efektivitas

dakwah. Kegiatan interaktif seperti sesi tanya jawab dan diskusi memperdalam pemahaman audiens dan melibatkan mereka secara aktif. Dengan pendekatan ini, GMI mampu menjalankan misi dakwahnya secara efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

4. Controlling (Pengawasan) Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung

Pengawasan dakwah diartikan sebagai proses pemantauan dan evaluasi yang bertujuan memastikan bahwa aktivitas dakwah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam proses pengawasan ini, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Pertama, menetapkan standar yang jelas sebagai acuan pelaksanaan dakwah. Kedua, membandingkan pelaksanaan tugas dan aktivitas dakwah dengan standar yang telah ditetapkan untuk melihat sejauh mana kesesuaian dan efektivitasnya. Ketiga, mengadakan tindakan-tindakan perbaikan jika ditemukan penyimpangan atau ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan standar. Langkah terakhir adalah mengevaluasi program dakwah secara keseluruhan untuk menilai keberhasilannya dan mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan atau penyesuaian. Dengan demikian, proses pengawasan ini memastikan bahwa dakwah dilaksanakan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah digariskan. Pengawasan dakwah dalam kegiatan keagamaan Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung Alianda didasarkan kepada paham yang dianut oleh Sebagaimana yang di sampaikan bahwa:

“Pengawasan dakwah melibatkan pemantauan pelaksanaan kegiatan untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana, yang mencakup observasi langsung dan pengumpulan umpan balik dari audiens. Selain itu, dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kegiatan dakwah, termasuk penilaian pencapaian tujuan, respon audiens, dan kualitas penyampaian materi. Umpan balik dari audiens

dikumpulkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kegiatan dakwah, yang kemudian digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program dakwah di masa depan”.

Pernyataan dari Alianda Musdiantoni, S.Ag., M.Kom.I., selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung mengenai bidang pengawasan (controlling) dalam kegiatan dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) memberikan wawasan mendalam tentang proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Alianda menekankan bahwa pengawasan dakwah melibatkan pemantauan pelaksanaan kegiatan untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Ini mencakup observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah. Observasi langsung ini penting karena memungkinkan pengawas untuk melihat secara real-time bagaimana kegiatan dilaksanakan dan apakah ada penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, pengumpulan umpan balik dari audiens juga merupakan bagian dari pemantauan. Umpan balik ini memberikan perspektif dari sisi penerima dakwah, membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang berjalan baik maupun yang perlu diperbaiki.

Alianda juga menjelaskan bahwa evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dakwah. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek, termasuk penilaian pencapaian tujuan, respon audiens, dan kualitas penyampaian materi. Penilaian pencapaian tujuan memastikan bahwa tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dengan baik. Respon audiens menjadi indikator penting tentang bagaimana pesan dakwah diterima dan dipahami oleh mereka. Evaluasi terhadap kualitas penyampaian materi memastikan bahwa mubaligh menyampaikan pesan dengan cara yang efektif, menarik, dan mudah dipahami.

Beliau juga menyatakan bahwa pengawasan dalam kegiatan dakwah GMI dilakukan dengan cara yang terstruktur

dan berkelanjutan. Pemantauan pelaksanaan kegiatan melalui observasi langsung dan pengumpulan umpan balik dari audiens memastikan bahwa semua berjalan sesuai rencana. Evaluasi berkala terhadap efektivitas kegiatan dakwah, termasuk penilaian pencapaian tujuan, respon audiens, dan kualitas penyampaian materi, membantu menilai sejauh mana tujuan dakwah tercapai dan bagaimana kualitas penyampaian pesan. Umpan balik dari audiens digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kegiatan dakwah, yang kemudian menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program dakwah di masa depan. Dengan pendekatan ini, GMI dapat memastikan bahwa kegiatan dakwah mereka tidak hanya berjalan sesuai rencana tetapi juga terus meningkat dalam efektivitas dan kualitasnya, memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat.

5. Development (Pengembangan) Kapasitas Mubaligh Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan Gerakan Mubaligh Islam Bandar Lampung

Pengembangan kapasitas mubaligh adalah proses berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi para mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam. Proses ini melibatkan berbagai aspek yang mendukung kemampuan mubaligh untuk menjalankan peran mereka secara efektif dan efisien. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Alinda Selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam:

“Pengembangan kapasitas mubaligh mencakup pelatihan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pelatihan ini mencakup berbagai bidang seperti teologi, komunikasi, dan penggunaan teknologi. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga sangat penting untuk memperluas jangkauan dakwah. Penggunaan media sosial, website, dan aplikasi mobile dapat membantu mubaligh menyampaikan pesan

dakwah kepada audiens yang lebih luas dan beragam, sehingga dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien”.

Pernyataan dari Alianda Musdiantoni, S.Ag., M.Kom.I., selaku ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung mengenai bidang pengembangan (development) dalam kegiatan dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana peningkatan kapasitas mubaligh dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dakwah. Alianda menekankan bahwa pengembangan kapasitas mubaligh mencakup pelatihan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pelatihan ini mencakup berbagai bidang penting seperti teologi, komunikasi, dan penggunaan teknologi. Pelatihan teologi memberikan dasar yang kuat dalam pemahaman agama, sehingga mubaligh dapat menyampaikan ajaran Islam dengan akurat dan mendalam. Pelatihan komunikasi berfokus pada keterampilan menyampaikan pesan secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Pelatihan ini juga mencakup teknik berbicara di depan umum, interaksi dengan audiens, dan cara menyampaikan pesan yang menarik dan mudah dipahami.

Alianda juga menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperluas jangkauan dakwah. Teknologi modern memungkinkan mubaligh untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, yang mungkin tidak dapat dijangkau melalui metode dakwah tradisional. Penggunaan media sosial, website, dan aplikasi mobile adalah alat-alat penting dalam strategi dakwah modern. Media sosial memungkinkan mubaligh untuk berinteraksi langsung dengan audiens, menjawab pertanyaan, dan menyebarkan konten dakwah secara real-time. Website dan aplikasi mobile menyediakan platform yang stabil untuk berbagi artikel, video, dan materi dakwah lainnya yang dapat diakses kapan saja oleh pengguna

Dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Penggunaan media digital memungkinkan penyampaian pesan yang lebih cepat dan lebih luas, serta memungkinkan penyesuaian pesan sesuai dengan audiens yang dituju. Misalnya, video dakwah dapat disesuaikan dengan topik yang relevan bagi audiens tertentu, dan artikel dapat ditulis dalam bahasa yang sesuai dengan target pembaca. Efisiensi juga dicapai melalui penghematan waktu dan sumber daya, karena mubaligh dapat mencapai banyak orang secara bersamaan tanpa perlu perjalanan fisik yang memakan waktu dan biaya.

Pernyataan dari Beliau juga menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas mubaligh dalam kegiatan dakwah GMI adalah proses yang komprehensif dan berkelanjutan. Pelatihan yang mencakup teologi, komunikasi, dan teknologi memastikan bahwa mubaligh memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memperluas jangkauan dakwah, memungkinkan mubaligh mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Penggunaan media sosial, website, dan aplikasi mobile membantu menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dengan pendekatan ini, GMI mampu meningkatkan kapasitas mubaligh mereka dan memastikan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan cara yang modern dan relevan, memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat.

Muamalah adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada segala bentuk interaksi sosial dan transaksi ekonomi antara individu dalam masyarakat, mencakup aktivitas seperti jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, kemitraan, dan semua jenis kontrak bisnis lainnya. Prinsip utama dalam muamalah adalah keadilan, kejujuran, kerelaan, dan kepatuhan pada hukum syariah, dimana setiap transaksi harus dilakukan dengan adil dan tanpa unsur eksploitasi atau

ketidakjujuran. Selain itu, riba (bunga) dilarang keras dalam muamalah untuk memastikan bahwa semua transaksi dilakukan secara adil dan tidak merugikan salah satu pihak. Muamalah bertujuan untuk memastikan bahwa interaksi ekonomi dan sosial dalam masyarakat berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam, menciptakan kesejahteraan dan keadilan bagi semua. Dengan mengikuti prinsip-prinsip muamalah, umat Islam dapat menjalankan kehidupan ekonomi mereka dengan cara yang beretika dan berlandaskan ajaran agama. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari H. Zaenal Hakim, S. Ag. Selaku mubaligh bahwa:

“Muamalah berasal dari kata Arab "عاملن" yang berarti berinteraksi. Dalam konteks hukum Islam, muamalah mengacu pada aturan-aturan yang mengatur hubungan sosial dan transaksi antara individu dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup segala bentuk interaksi sosial, ekonomi, dan perdagangan yang tidak termasuk dalam ibadah ritual seperti shalat, puasa, haji, dan zakat.”

Pernyataan dari H. Zaenal Hakim, S. Ag. Selaku mubaligh Muamalah memberikan definisi dan konteks yang jelas tentang konsep ini dalam hukum Islam. Zaenal Hakim menjelaskan bahwa muamalah berasal dari kata Arab "عاملن" yang berarti berinteraksi. Definisi ini memberikan dasar linguistik yang menunjukkan bahwa inti dari muamalah adalah interaksi antara individu. Ini mencakup segala bentuk hubungan sosial dan transaksi ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks hukum Islam, muamalah mengacu pada aturan-aturan yang mengatur hubungan sosial dan transaksi antara individu. Ini menempatkan muamalah sebagai bagian penting dari syariah, yang mencakup aspek-aspek non-ritual dari kehidupan umat Islam. Berbeda dengan ibadah ritual seperti shalat, puasa, haji, dan zakat, muamalah berfokus pada bagaimana umat Islam berinteraksi satu sama lain dalam konteks sosial dan ekonomi.

Beliau juga menekankan bahwa muamalah mencakup segala bentuk interaksi sosial, ekonomi, dan perdagangan yang tidak termasuk dalam ibadah ritual. Ini berarti bahwa muamalah meliputi berbagai aktivitas sehari-hari seperti jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, dan kemitraan. Dengan kata lain, setiap transaksi atau interaksi yang melibatkan pertukaran barang, jasa, atau nilai, dan yang terjadi di luar konteks ibadah ritual, termasuk dalam kategori muamalah. Dengan mencakup segala bentuk interaksi sosial dan transaksi ekonomi, muamalah memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Aturan-aturan muamalah bertujuan untuk memastikan bahwa semua interaksi ini dilakukan dengan cara yang adil, jujur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, di mana hak-hak individu dihormati dan eksploitasi atau ketidakjujuran dapat dihindari.

Pernyataan dari Zaenal Hakim memberikan pemahaman yang komprehensif tentang muamalah dalam hukum Islam. Muamalah adalah konsep yang mengatur segala bentuk interaksi sosial dan transaksi ekonomi antara individu dalam kehidupan sehari-hari, yang berbeda dari ibadah ritual. Dengan mengacu pada aturan-aturan syariah, muamalah memastikan bahwa semua interaksi dilakukan dengan cara yang adil dan beretika, menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan harmonis. Definisi dan ruang lingkup yang dijelaskan oleh Zaenal Hakim menekankan pentingnya muamalah sebagai bagian integral dari kehidupan umat Islam, yang mencakup aspek-aspek praktis dan sehari-hari dari interaksi manusia.

Dalam Muamalah juga terdapat berbagai macam prinsip-prinsip dalam Islam yaitu panduan dasar yang mengatur segala bentuk interaksi sosial dan transaksi ekonomi antara individu dalam masyarakat, yang harus sesuai dengan syariah atau hukum Islam. Prinsip-prinsip ini mencakup keadilan, di mana semua transaksi harus dilakukan dengan

adil tanpa merugikan salah satu pihak; kerelaan, yang menekankan bahwa semua pihak harus setuju dan rela tanpa ada paksaan; serta kejujuran dan transparansi, yang mengharuskan penjual jujur mengenai kondisi barang atau jasa yang ditawarkan. Selain itu, larangan riba memastikan bahwa keuntungan tidak bersifat eksploitatif, sementara menghindari gharar (ketidakpastian) dan maysir (perjudian) memastikan bahwa semua transaksi jelas dan pasti. Kepatuhan pada syariah mengharuskan semua transaksi dan interaksi sesuai dengan hukum dan prinsip-prinsip Islam, sehingga menciptakan interaksi dan transaksi yang adil, jujur, dan bermanfaat bagi semua pihak, serta memastikan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam masyarakat. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan dengan H. Zaenal Hakim, S. Ag. Selaku mubaligh:

“Prinsip-prinsip muamalah dalam Islam mencakup berbagai aspek transaksi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Contoh-contoh implementasi dari prinsip-prinsip ini oleh masyarakat termasuk jujur dalam berdagang atau jual beli, selalu peduli dengan lingkungan, bersedekah kepada saudara yang membutuhkan, membayar zakat, gotong royong dengan sesama tetangga, serta menghindari gharar dan maysir, dan riba. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang adil, harmonis, dan sejahtera, sesuai dengan nilai-nilai Islam.”

H. Zaenal Hakim, S. Ag. Selaku mubaligh menyatakan mengenai prinsip-prinsip muamalah dalam Islam memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek transaksi dan interaksi sosial sehari-hari. Zaenal Hakim menekankan bahwa prinsip-prinsip muamalah dalam Islam didasarkan pada keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Keadilan berarti bahwa setiap transaksi harus dilakukan dengan adil, tanpa

merugikan salah satu pihak. Ini mencakup penentuan harga yang wajar, kualitas barang yang sesuai, dan perlakuan yang sama antara pihak yang terlibat. Kejujuran dalam muamalah mengharuskan individu untuk bersikap jujur dan transparan dalam semua bentuk interaksi dan transaksi. Ini berarti bahwa penjual harus memberikan informasi yang benar mengenai kondisi barang atau jasa yang ditawarkan. Kepedulian sosial menuntut perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, memastikan bahwa tindakan ekonomi juga memperhatikan dampak sosial dan kesejahteraan orang lain.

Zaenal Hakim memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, jujur dalam berdagang atau jual beli berarti penjual harus memberikan informasi yang akurat mengenai kualitas dan kondisi barang yang dijual. Kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan bahwa interaksi dengan alam sekitar juga harus mengikuti prinsip-prinsip muamalah, dengan menjaga dan melestarikan lingkungan. Bersedekah kepada saudara yang membutuhkan adalah bentuk nyata dari kepedulian sosial, menunjukkan empati dan solidaritas terhadap sesama yang kurang beruntung. Membayar zakat adalah kewajiban bagi umat Islam yang mampu, yang berfungsi untuk membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Gotong royong dengan sesama tetangga menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam masyarakat, menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial.

Menghindari gharar (ketidakpastian) dan maisir (perjudian), serta riba (bunga), adalah prinsip utama dalam muamalah untuk memastikan bahwa semua transaksi dilakukan dengan cara yang jelas, pasti, dan adil. Larangan terhadap gharar memastikan bahwa semua transaksi dilakukan dengan cara yang jelas dan pasti, tanpa spekulasi yang dapat merugikan salah satu pihak. Larangan terhadap maisir

menghindarkan individu dari kegiatan yang bersifat spekulatif dan merugikan. Riba, yang merupakan bunga atau keuntungan berlebih, dilarang dalam Islam karena dianggap eksploitatif dan tidak adil. Dengan menghindari unsur-unsur ini, transaksi menjadi lebih transparan dan adil, menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih sehat.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip muamalah ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang adil, harmonis, dan sejahtera. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga sosial, memastikan bahwa setiap individu mendapatkan haknya dan hidup dalam lingkungan yang saling mendukung dan beretika. Implementasi dari prinsip-prinsip muamalah membantu membangun masyarakat yang lebih berkeadilan, di mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kesejahteraan dan keadilan bagi semua.

Beliau juga memberikan gambaran bahwa prinsip-prinsip muamalah dalam Islam tidak hanya mengatur transaksi ekonomi tetapi juga hubungan sosial dalam masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran dalam berdagang, kepedulian terhadap lingkungan, bersedekah, membayar zakat, gotong royong, serta menghindari gharar, maisir, dan riba, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa interaksi sosial dan ekonomi dilakukan dengan cara yang beretika dan sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya membawa kesejahteraan dan keadilan bagi semua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Herman Edy Abdullah selaku mubaligh dan Ketua Yayasan Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Lampung menyatakan bahwa:

“Kurang nya pemahaman dan kesadaran tentang prinsip-prinsip muamalah, yang disebabkan oleh pendidikan dan sosialisasi yang kurang efektif, menjadi kendala utama dalam penerapannya. Selain itu, dominasi sistem ekonomi konvensional berbasis riba dan keterbatasan lembaga keuangan syariah,

terutama di daerah-daerah terpencil, menyulitkan masyarakat untuk beralih ke sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ketidakadilan ekonomi dan sosial, seperti kesenjangan distribusi kekayaan dan akses terbatas terhadap layanan keuangan syariah, juga menghambat implementasi muamalah yang adil dan merata. Tantangan regulasi dan kebijakan, termasuk regulasi yang belum mendukung dan kurangnya insentif bagi pelaku usaha, memperparah situasi ini. Budaya konsumtif dan kebiasaan lama dalam praktik bisnis konvensional yang sulit diubah, serta kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam bisnis, menambah kompleksitas masalah ini. Selain itu, integrasi prinsip-prinsip muamalah dengan teknologi modern seperti fintech dan e-commerce menghadapi tantangan teknis dan regulasi, serta masalah keamanan data dalam transaksi digital. Semua faktor ini bersama-sama menghalangi penerapan efektif prinsip-prinsip muamalah dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan dari Drs. Herman Edy Abdullah selaku mubaligh dan Ketua Yayasan Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Lampung mengenai tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip muamalah di tengah masyarakat memberikan gambaran yang mendalam tentang berbagai hambatan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Herman Edy Abdullah menyoroti bahwa kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang prinsip-prinsip muamalah, yang disebabkan oleh pendidikan dan sosialisasi yang kurang efektif, merupakan kendala utama dalam penerapannya. Pendidikan yang tidak mencakup prinsip-prinsip muamalah secara komprehensif dan kurangnya program sosialisasi yang efektif dari lembaga terkait membuat masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana menerapkan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini juga menekankan bahwa dominasi sistem ekonomi konvensional berbasis riba dan keterbatasan lembaga keuangan syariah, terutama di daerah-daerah terpencil, menyulitkan masyarakat untuk beralih ke sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sistem perbankan dan keuangan konvensional yang berbasis bunga masih dominan, membuat sulit bagi masyarakat untuk mengadopsi alternatif syariah. Selain itu, jumlah lembaga keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah masih terbatas, sehingga akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah menjadi terbatas. Herman Edy Abdullah juga menyoroti ketidakadilan ekonomi dan sosial sebagai hambatan dalam implementasi muamalah yang adil dan merata. Kesenjangan distribusi kekayaan dan pendapatan dalam masyarakat menghambat upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip muamalah secara efektif. Akses terbatas terhadap layanan keuangan syariah dan peluang ekonomi yang adil sering kali hanya dapat diakses oleh kelompok masyarakat tertentu, memperburuk ketidakadilan ekonomi dan sosial.

Tantangan regulasi dan kebijakan juga menjadi faktor penghambat utama. Kebijakan pemerintah dan regulasi yang belum sepenuhnya mendukung implementasi prinsip-prinsip muamalah, seperti dalam hal perpajakan atau legalitas transaksi syariah, membuat penerapan muamalah menjadi sulit. Kurangnya insentif bagi pelaku usaha yang ingin menerapkan prinsip-prinsip muamalah dalam bisnis mereka juga memperparah situasi ini.

Budaya konsumtif dan kebiasaan lama dalam praktik bisnis konvensional yang sulit diubah juga menjadi hambatan besar. Budaya konsumtif dan materialistik yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan keadilan dalam muamalah membuat masyarakat sulit beralih ke praktik bisnis yang lebih etis dan adil. Kebiasaan dan praktik bisnis konvensional yang sudah mendarah daging sulit diubah, meskipun ada upaya untuk mengadopsi prinsip-prinsip muamalah.

Kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam praktik bisnis sering menjadi masalah, baik dari sisi penjual maupun pembeli. Praktik-praktik bisnis yang tidak etis, seperti penipuan, monopoli, dan persaingan tidak sehat, masih marak terjadi. Ini menghambat penerapan prinsip-prinsip muamalah yang menekankan pada kejujuran dan keterbukaan.

Beliau juga menekankan tantangan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip muamalah dengan teknologi modern seperti fintech dan e-commerce. Integrasi ini masih menghadapi tantangan teknis dan regulasi. Selain itu, keamanan transaksi dan data pribadi dalam sistem digital juga menjadi perhatian utama. Keamanan data dan perlindungan privasi dalam transaksi digital harus diperhatikan untuk memastikan bahwa penerapan muamalah tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pernyataan dari Herman Edy Abdullah memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai tantangan yang menghalangi penerapan efektif prinsip-prinsip muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan-tantangan ini mencakup kurangnya pemahaman dan sosialisasi, dominasi sistem ekonomi konvensional, ketidakadilan ekonomi dan sosial, tantangan regulasi dan kebijakan, budaya konsumtif dan kebiasaan lama, kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam bisnis, serta tantangan dalam integrasi teknologi dan keamanan data. Semua faktor ini bersama-sama menciptakan hambatan signifikan dalam menerapkan nilai-nilai muamalah dalam masyarakat, yang perlu diatasi melalui pendidikan, sosialisasi, kebijakan yang mendukung, dan adopsi teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Seorang mubaligh, atau pendakwah Islam, mungkin menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip muamalah dalam masyarakat. Tantangan ini bisa berupa kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang prinsip-prinsip muamalah, dominasi sistem ekonomi konvensional berbasis riba, ketidakadilan ekonomi dan sosial,

serta regulasi dan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung. Selain itu, budaya konsumtif dan kebiasaan bisnis konvensional yang sudah mendarah daging, serta kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam praktik bisnis, juga dapat menjadi hambatan. Tantangan lain termasuk integrasi prinsip muamalah dengan teknologi modern dan menjaga keamanan data dalam transaksi digital. Dalam hasil wawancara Drs. Herman Edy Abdullah selaku mubaligh dan Ketua Yayasan Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Lampung menjelaskan terkait tantangan-tantangan yang dihadapi antara lain:

“Kurangnya kesadaran dan pemahaman umat tentang prinsip-prinsip muamalah, serta kesulitan dalam menyampaikan informasi secara efektif. Tantangan sosial dan ekonomi, seperti tekanan ekonomi yang kuat dan budaya konsumerisme, juga menghambat adopsi prinsip-prinsip muamalah yang adil dan berkelanjutan. Mubaligh perlu memberikan teladan dengan hidup sesuai prinsip-prinsip muamalah, mengatasi dampak perubahan teknologi dan dinamika bisnis modern, serta menghadapi kesulitan dalam implementasi regulasi syariah. Mubaligh yang efektif harus menggunakan strategi holistik yang mencakup pendidikan berkelanjutan, advokasi kuat, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman.”

Drs. Herman Edy Abdullah memberi pernyataan mengenai tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip muamalah di tengah masyarakat memberikan wawasan mendalam tentang berbagai hambatan yang dihadapi oleh seorang mubaligh atau pendakwah Islam. Salah satu tantangan utama adalah membangun kesadaran dan pemahaman yang kuat di kalangan umat tentang pentingnya prinsip-prinsip ini dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak umat yang belum memahami secara mendalam apa itu

muamalah dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat mempengaruhi interaksi dan transaksi sehari-hari mereka.

Penyampaian informasi yang efektif juga merupakan tantangan signifikan. Menurut Herman Edy Abdullah, pesan yang disampaikan harus dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat, termasuk menjelaskan konsep-konsep yang mungkin asing bagi sebagian orang. Ini berarti bahwa mubaligh harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menyederhanakan konsep-konsep kompleks agar dapat dipahami oleh audiens yang beragam. Tantangan sosial dan ekonomi juga dihadapi oleh mubaligh. Masyarakat sering kali dihadapkan pada tekanan ekonomi yang kuat, seperti kesulitan ekonomi atau tekanan untuk mendapatkan keuntungan secara cepat. Tantangan ini bisa menghambat adopsi prinsip-prinsip muamalah yang adil dan berkelanjutan. Realitas ekonomi yang sulit membuat banyak orang mungkin lebih memilih cara-cara cepat untuk mendapatkan keuntungan, meskipun tidak sesuai dengan prinsip muamalah.

Budaya konsumerisme yang mendorong perilaku konsumtif dan keserakahan bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan keadilan dalam muamalah. Herman Edy Abdullah menekankan bahwa mubaligh perlu mengatasi tantangan ini dengan menekankan nilai-nilai yang lebih baik. Ini mencakup mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan adil serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Sebagai figur teladan, mubaligh dituntut untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah yang diajarkan. Ini bisa menjadi tantangan, terutama ketika masyarakat mengamati perilaku dan praktik pribadi mereka. Mubaligh harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang mereka ajarkan, sehingga bisa menjadi inspirasi bagi orang lain untuk menerapkan prinsip-prinsip muamalah dalam kehidupan mereka.

Perubahan teknologi dan dinamika bisnis modern juga memperkenalkan tantangan baru dalam menerapkan prinsip-prinsip muamalah. Beliau juga menyatakan bahwa mubaligh

perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi dan tren bisnis mempengaruhi praktik ekonomi syariah. Mubaligh harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dan memahami dampaknya terhadap ekonomi syariah untuk tetap relevan dan efektif dalam dakwah mereka.

Kesulitan dalam implementasi regulasi syariah sering kali menjadi hambatan. Kurangnya regulasi yang mendukung atau infrastruktur keuangan syariah yang memadai membuat penerapan prinsip-prinsip muamalah menjadi sulit. Herman Edy Abdullah menekankan bahwa mubaligh perlu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk memperbaiki dan menguatkan kerangka kerja yang ada. Ini mencakup advokasi untuk regulasi yang lebih mendukung dan pengembangan infrastruktur keuangan syariah yang lebih baik.

Pernyataan dari Drs. Herman Edy Abdullah menggambarkan bahwa tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip muamalah di tengah masyarakat sangat kompleks dan beragam. Tantangan ini mencakup kurangnya kesadaran dan pemahaman, penyampaian informasi yang efektif, tantangan sosial dan ekonomi, budaya konsumerisme, kebutuhan akan teladan dari mubaligh, perubahan teknologi dan bisnis, serta kesulitan dalam implementasi regulasi syariah. Mubaligh yang efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip muamalah perlu menghadapi tantangan-tantangan ini dengan strategi yang holistik, termasuk pendidikan yang berkelanjutan, advokasi yang kuat, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

B. Peran Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI), dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Islam

Peran mubaligh dalam meningkatkan kualitas muamalah masyarakat sangat penting dan dapat dimaknai dalam beberapa cara. Pertama, melalui pendidikan dan penyuluhan, mubaligh memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip

muamalah dalam Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Kedua, dengan memberikan contoh teladan, mubaligh menerapkan prinsip-prinsip muamalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk mengikuti. Ketiga, melalui bimbingan spiritual, mubaligh membantu masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam interaksi dan transaksi sehari-hari, membimbing mereka menuju praktik muamalah yang lebih baik dan sesuai dengan syariah. Dalam hasil wawancara Sumarni selaku anggota majelis taklim masjid Taqwa Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung menyatakan:

“Mubaligh memberikan pendidikan dan penyuluhan tentang prinsip-prinsip muamalah sesuai ajaran Islam, menyampaikan informasi secara jelas tentang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai figur yang dihormati, mereka juga menjadi teladan dalam praktik muamalah yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu, mubaligh memberikan bimbingan spiritual dalam menghadapi tantangan ekonomi dan keuangan, membantu menjaga niat yang ikhlas dalam transaksi ekonomi. Dengan peran ini, mubaligh berkontribusi dalam meningkatkan kualitas muamalah, mempromosikan kesejahteraan ekonomi berkelanjutan, dan memperkuat fondasi moral dan etika masyarakat.

Pernyataan Sumarni, selaku anggota majelis taklim Masjid Taqwa Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung, mengenai peran mubaligh dalam meningkatkan kualitas muamalah masyarakat memberikan pandangan yang komprehensif tentang berbagai fungsi penting yang dijalankan oleh mubaligh. Sumarni menekankan bahwa mubaligh memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan dan penyuluhan tentang prinsip-prinsip muamalah yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini berarti mubaligh berfungsi sebagai pendidik yang menyampaikan informasi dengan jelas dan komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip muamalah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan ini mencakup penjelasan tentang nilai-nilai dasar muamalah seperti keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diwujudkan dalam praktik nyata.

Sebagai figur yang dihormati, mubaligh juga berperan sebagai teladan dalam menjalankan praktik muamalah yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Ibu Sumarni menyoroti pentingnya mubaligh menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menjalani kehidupan yang mencerminkan prinsip-prinsip muamalah, mubaligh dapat mempengaruhi dan menginspirasi masyarakat untuk mengikuti jejak mereka. Teladan ini sangat penting karena masyarakat sering kali belajar dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Selain aspek praktis, mubaligh juga memberikan bimbingan spiritual, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi dan keuangan. Bimbingan spiritual ini membantu individu menjaga niat yang ikhlas dan hati yang bersih dalam melakukan transaksi ekonomi. Sumarni menggarisbawahi bahwa dalam setiap transaksi ekonomi, niat yang ikhlas dan kesadaran spiritual sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan spiritual dari mubaligh membantu masyarakat mengatasi godaan untuk melakukan praktik ekonomi yang tidak etis atau tidak sesuai dengan syariah.

Dengan menjalankan peran ini, mubaligh berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas muamalah masyarakat. Mereka mempromosikan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan dengan mengajarkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip muamalah yang adil dan bertanggung jawab. Selain itu, peran mubaligh dalam memberikan bimbingan spiritual dan menjadi teladan dalam praktik muamalah membantu memperkuat fondasi moral dan etika masyarakat. Ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera, di mana nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam setiap interaksi sosial dan ekonomi.

Beliau juga menjelaskan bahwa peran mubaligh dalam meningkatkan kualitas muamalah masyarakat sangat luas dan mencakup berbagai aspek penting. Mubaligh tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip muamalah, tetapi juga sebagai teladan yang menjalankan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka memberikan bimbingan spiritual yang membantu masyarakat menjaga niat yang ikhlas dalam transaksi ekonomi. Melalui peran holistik ini, mubaligh berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan dan memperkuat fondasi moral dan etika dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.





BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan maka di peroleh kesimpulan bahwa organisasi dakwah yaitu Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung dalam melaksanakan seluruh program dakwahnya menerapkan empat unsur manajemen. *Pertama* perencanaan pada setiap kegiatan dakwahnya terlaksana dengan baik karena dilihat dari para pengurus Gerakan Mubaligh Islam (GMI) dalam melaksanakan tugasnya, hasil perencanaan dari semua program dakwahnya diantaranya menetapkan sasaran, menetapkan tujuan, menentukan metode dan strategi, serta melakukan evaluasi perencanaan.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan di stiap program dakwahnya. : 1). Pada program dakwah cobalah untuk mengikuti isu dan perkembangan sosial sekarang untuk menjadi materi dakwah yang akan disampaikan. 2). Selanjutnya dalam kegiatan dakwah Mubaligh berperan sebagai agen penyebar pengetahuan Islam, termasuk ajaran-ajaran tentang muamalah. Dengan ceramah, pengajian, dan seminar, mereka meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bertransaksi secara halal, adil, dan transparan. Ini menciptakan fondasi yang kuat bagi masyarakat untuk memahami dan menerapkan hukum-hukum muamalah dalam kehidupan sehari-hari. 3). Selanjutnya sebaiknya Mubaligh membantu membangun jaringan sosial dan ekonomi yang kuat di antara komunitas Muslim. Melalui kegiatan dakwah dan program-program sosial, mereka memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) yang menjadi dasar kerjasama dan solidaritas ekonomi. Ini menciptakan sinergi yang positif dalam masyarakat untuk saling mendukung dan membantu. 4). Kemudian mubaligh terus- menerus mengingatkan dan membimbing masyarakat, mubaligh berperan dalam pembentukan budaya Islami dalam muamalah. Mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bertransaksi, bekerja, dan

berbisnis. Budaya ini menjadi landasan kuat bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan ekonomi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. juga mendukung pengembangan dan penguatan lembaga-lembaga keuangan syariah seperti bank syariah, asuransi syariah, dan pasar modal syariah. Dengan memberikan edukasi dan informasi mengenai manfaat dan mekanisme lembaga-lembaga ini, mubaligh membantu masyarakat beralih dari sistem konvensional yang tidak sesuai syariah ke sistem keuangan yang Islami. 5). Kemudian yang terakhir adalah pada kegiatan sosial yang dilaksanakan perlu diperhatikan juga untuk Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung, agar memiliki data masyarakat yang mengikuti kegiatan sosial sebagai arsip kegiatan sosial. Dan dalam pengumpulan donasi cobalah mencari partner organisasi dakwah lainnya dan mengajak rekan-rekan media untuk menjadi bagian dari kegiatan sosial yang dilakukan Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung, agar kegiatan sosial dapat terdengar luas oleh masyarakat.

Kedua, telah terlaksananya proses pengorganisasian pada setiap program dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung. Pengorganisasian yang dilakukan meliputi pembentukan struktur kepengurusan, pembagian dan pembentukan struktur kepengurusan, pembagian dan pembentukan pengurus di setiap bidang, membangun hubungan antar pimpinan, pembina dengan pengurus, dan kerjasama antara pengurus di organisasi Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung. Dalam hal ini Gerakan Mubaligh Islam (GMI) kompak dalam setiap kegiatan dan tujuan dakwah yang dilaksanakan.

Ketiga, pengarahan pada setiap kegiatan atau program dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) telah dilaksanakan oleh pembina Gerakan Mubaligh Islam (GMI) dan secara incidental telah dilaksanakan oleh pimpinan atau yayasan Gerakan Mubaligh Islam (GMI). Pengarahan yang dilakukan antara lain membangun kerjasama antara pembina dengan pengurus, pembina dalam memotivasi pengurus, pimpinan dalam menjalin komunikasi dengan para pengurus baik komunikasi dengan para pengurus baik komunikasi formal dan informal.

Keempat, telah terlaksananya evaluasi pada setiap program dakwah Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan dakwah dilaksanakan yang mana dalam hal ini diadakanya rapat bulanan yang dilakukan oleh pimpinan dan pembina untuk memberikan arahan, motivasi serta bimbingan kepada pengurus dan rapat akhir tahun yang digunakan oleh pengurus/mubaligh untuk menyampaikan hasil dakwah mereka selama satu tahun tersebut.

Kesimpulan akhir yaitu Gerakan mubaligh Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas muamalah masyarakat. Melalui penyebaran pengetahuan, peningkatan etika bertransaksi, pemberdayaan ekonomi, penguatan jaringan sosial dan ekonomi, pembentukan budaya Islami, dan dukungan terhadap lembaga keuangan syariah, mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk praktik muamalah yang sesuai dengan syariat Islam. Upaya ini tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat integritas moral dan spiritual mereka, sehingga membawa keberkahan dan kesejahteraan yang lebih luas.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data-data yang telah diuraikan sebelumnya, penulis akan memberikan saran terkait dengan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki oleh Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung, antara lain sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)

a. Analisis Kebutuhan:

- Survei dan Penelitian: Lakukan survei dan penelitian untuk memahami kebutuhan dakwah di masyarakat, termasuk tantangan yang dihadapi dan isu-isu yang relevan.
- Identifikasi Target Audiens: Tentukan target audiens yang spesifik, seperti remaja, pekerja, ibu rumah tangga, atau komunitas tertentu, untuk membuat program yang lebih efektif.

b. Penetapan Tujuan:

- Tujuan: Tetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu untuk setiap program dakwah.
- Visi dan Misi: Pastikan visi dan misi lembaga dakwah jelas dan menjadi panduan dalam setiap kegiatan.

c. Penyusunan Program:

- Program Jangka Pendek dan Panjang: Susun program dakwah untuk jangka pendek (mingguan/bulanan) dan jangka panjang (tahunan/lima tahunan) dengan tema-tema yang relevan.
- Rencana Anggaran: Buat rencana anggaran yang rinci untuk setiap program, termasuk sumber pendanaan dan pengelolaan keuangan.

2. Pengorganisasian (Organizing)

a. Struktur Organisasi:

- Tim dan Divisi: Bentuk tim dan divisi yang jelas, seperti divisi program, divisi keuangan, divisi komunikasi, dan divisi logistik, dengan tugas dan tanggung jawab yang spesifik.
- Kepemimpinan: Tentukan pemimpin yang kompeten untuk setiap divisi, serta jelaskan garis wewenang dan tanggung jawab.

b. Sumber Daya Manusia:

- Rekrutmen dan Pelatihan: Rekrut tenaga dakwah yang kompeten dan berikan pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.
- Volunter: Libatkan sukarelawan dalam kegiatan dakwah, dan pastikan mereka mendapatkan pembinaan dan dukungan yang diperlukan.

c. Pengelolaan Sumber Daya:

- Inventarisasi: Lakukan inventarisasi sumber daya yang dimiliki, seperti peralatan dakwah, fasilitas, dan dana.

- Pengelolaan Efektif: Kelola sumber daya secara efisien dan transparan, serta lakukan perawatan dan pemeliharaan secara rutin.

3. Pengarahan (Directing)

a. Komunikasi Efektif:

- Rapat Rutin: Adakan rapat rutin untuk koordinasi dan evaluasi program dakwah, serta untuk memberikan arahan kepada tim.
- Teknologi Komunikasi: Manfaatkan teknologi komunikasi, seperti aplikasi pesan instan dan email, untuk memudahkan komunikasi antar anggota tim.

b. Motivasi dan Penghargaan:

- Motivasi Kerja: Berikan motivasi kepada tim melalui berbagai cara, seperti ceramah motivasi, pelatihan pengembangan diri, dan penyediaan lingkungan kerja yang kondusif.
- Penghargaan: Berikan penghargaan kepada anggota tim yang berprestasi untuk meningkatkan semangat kerja dan loyalitas.

c. Kepemimpinan:

- Kepemimpinan Transformasional: Terapkan gaya kepemimpinan yang inspiratif dan mendukung perkembangan pribadi anggota tim.
- Pengambilan Keputusan: Libatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab.

4. Evaluasi (Controlling)

a. Pemantauan Berkala:

- Monitoring Program: Lakukan pemantauan rutin terhadap pelaksanaan program dakwah untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana.

- Indikator Kinerja: Gunakan indikator kinerja yang jelas untuk menilai keberhasilan program, seperti jumlah peserta, tingkat partisipasi, dan feedback dari audiens.
- b. Evaluasi dan Umpan Balik:
- Evaluasi Program: Lakukan evaluasi menyeluruh setelah setiap program dakwah selesai, melibatkan semua pihak terkait.
 - Umpan Balik Audiens: Kumpulkan umpan balik dari audiens melalui kuesioner atau wawancara untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program.
- c. Tindakan Korektif:
- Analisis Hasil Evaluasi: Analisis hasil evaluasi untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
 - Rencana Perbaikan: Buat rencana perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dan implementasikan perubahan yang diperlukan untuk program dakwah berikutnya.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, lembaga Gerakan Mubaligh Islam (GMI) dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi program-program dakwah secara lebih efektif. Hal ini akan membantu lembaga dakwah mencapai tujuan mereka dalam menyebarkan ajaran Islam, meningkatkan kualitas muamalah masyarakat, dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat.

Untuk meningkatkan kualitas muamalah masyarakat, gerakan mubaligh Islam dapat memperhatikan beberapa saran strategis berikut:

1. Peningkatan Kompetensi Mubaligh

- Pelatihan dan Pengembangan: Mengadakan program pelatihan rutin bagi mubaligh untuk memperdalam pemahaman mereka tentang hukum-hukum muamalah, ekonomi Islam, dan keterampilan komunikasi. Hal ini akan memastikan bahwa mubaligh dapat menyampaikan materi dengan lebih efektif dan relevan.
- Penggunaan Teknologi: Membekali mubaligh dengan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi, seperti media sosial dan platform digital, untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

2. Kolaborasi dengan Lembaga Keuangan Syariah

- **Kemitraan Strategis:** Menjalin kerjasama dengan bank syariah, koperasi syariah, dan lembaga keuangan syariah lainnya untuk memberikan edukasi tentang produk dan layanan keuangan syariah. Ini bisa berupa seminar, lokakarya, atau klinik keuangan syariah.
- **Program Literasi Keuangan:** Mengadakan program literasi keuangan syariah yang dapat membantu masyarakat memahami dan memanfaatkan produk keuangan syariah, sehingga mereka dapat bertransaksi sesuai dengan prinsip syariah.

3. Pengembangan Materi Dakwah yang Relevan

- **Penyesuaian Materi:** Menyusun materi dakwah yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat saat ini. Materi tersebut harus mencakup isu-isu ekonomi kontemporer seperti e-commerce, fintech, investasi syariah, dan masalah sosial-ekonomi lainnya.
- **Penerbitan dan Distribusi:** Menerbitkan buku, pamflet, dan artikel yang mengupas tuntas tentang muamalah dan menyebarkannya melalui berbagai media, baik cetak maupun digital.

4. Pendekatan Praktis dan Aplikatif

- **Simulasi dan Studi Kasus:** Menggunakan pendekatan praktis seperti simulasi transaksi dan studi kasus nyata untuk membantu masyarakat memahami penerapan prinsip-prinsip muamalah dalam kehidupan sehari-hari.
- **Pelayanan Konsultasi:** Menyediakan layanan konsultasi muamalah, baik secara langsung maupun melalui platform online, dimana masyarakat dapat bertanya dan mendapatkan nasihat mengenai masalah-masalah muamalah yang mereka hadapi.

5. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

- **Program Usaha Mikro:** Menginisiasi dan mendukung program-program usaha mikro berbasis syariah yang dapat

membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ini bisa meliputi pelatihan kewirausahaan, pemberian modal usaha tanpa riba, dan pendampingan bisnis.

- Bazar dan Pasar Syariah: Menyelenggarakan bazar dan pasar syariah yang mempromosikan produk-produk halal dan mengedukasi masyarakat tentang perdagangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

6. Penyuluhan dan Pendidikan Berkelanjutan

- Sekolah dan Madrasah: Bekerjasama dengan sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya untuk memasukkan materi muamalah dalam kurikulum pendidikan agama Islam.
- Kegiatan Pengajian Rutin: Mengadakan pengajian rutin di masjid, mushola, dan komunitas yang membahas topik-topik muamalah secara mendalam dan berkesinambungan.

7. Monitoring dan Evaluasi

- Evaluasi Program: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap program-program dakwah muamalah untuk menilai efektivitasnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan.
- Feedback dari Masyarakat: Mengumpulkan umpan balik dari masyarakat tentang materi dan metode dakwah yang disampaikan. Umpan balik ini sangat berharga untuk menyesuaikan pendekatan dakwah dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Dengan mengikuti saran-saran tersebut, gerakan mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas muamalah masyarakat. Peningkatan kompetensi mubaligh, kerjasama dengan lembaga keuangan syariah, pengembangan materi yang relevan, pendekatan praktis, pemberdayaan ekonomi, pendidikan berkelanjutan, serta monitoring dan evaluasi yang konsisten akan membantu mencapai tujuan dakwah yang lebih baik dan membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Bakar Djafar dan Yunus. *Manajemen Pendidikan Islam* (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam), Penerbit Adab : 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Andi Offset, 1983.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2015.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum Bandung* :Citra Aditya Bhakri, 2004.
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vocational Business: *Training, Developing and Motivating People by* Richard barrett - Business & Economics - 2003.
- Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. (2017). *Fundamentals of management: Management myths debunked! Plus MyManagementLab with Pearson eText--Access Card Package* (10th Edition). Pearson.
- Fayol, H. *General and Industrial Management*. Institut National d'Études Politiques.
- Taylor, F. W. *The Principles of Scientific Management*. Harper & Brothers. 1911.
- Gulick, L. *Notes on the Theory of Organization*. In L. Gulick & L. Urwick (Eds.), *Papers on the Science of Administration* (pp. 3-45). Institute of Public Administration. 1937.
- Daft, R. L., & Marcic, D. *Understanding Management*. South-Western Cengage Learning, 2009.
- Abdul Karim Zaidan. *Usul ad-Da'wah*. Dar Al-Wafa. 1993.

- Siddiqi, M. N. *Issues in Islamic Banking: Selected Papers* (Edisi ke-2). Islamic Research and Training Institute. 2008.
- Usmani, M. T. . *An Introduction to Islamic Finance*. Kazi Publications. 2002.

Jurnal

- Juhji Juhji et al., “Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,” *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara 1*, no. 2 (December 31, 2020): 111–24.
- Cermati.com, ”manajemen pengertian manajemen, fungsi, dan jenis keilmuan yang harus diketahui, cermati, 27 oktober 2022.
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-muamalah/>
- Fathor Rachaman, Istika. “Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian dalam Prespektif Al-Qur’an dan Hadits.” *Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian vol 1 no. 2 Desember 2015*, 2015:293.
- <http://www.nu.or.id/post/read/83180/kajian-fiqih-muamalah-terapan-akad>

